



**METODE KETELADANAN ORANGTUA  
DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN ANAK  
DI KELURAHAN PIJORKOLING  
KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN TENGGARA**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat  
Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Dalam Bidang Ilmu Bimbingan Konseling Islam*

**Oleh**

**RAHMADANI DALIMUNTHER  
NIM. 12 120 0107**

**JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN**

**2016**



**METODE KETELADANAN ORANGTUA  
DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN ANAK  
DI KELURAHAN PIJORKOLING  
KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN TENGGARA**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat  
Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Dalam Bidang Ilmu Bimbingan Konseling Islam*

**Oleh**

**RAHMADANI DALIMUNTHE**

NIM. 12 120 0107



**JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN  
2016**



**METODE KETELADANAN ORANGTUA DALAM  
MEMBENTUK KEPERIBADIAN ANAK DI KELURAHAN  
PIJORKOLING KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN  
TENGGARA**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat  
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos )  
Dalam Bidang Ilmu Bimbingan Konseling Islam*

**Oleh**

**RAHMADANI DALIMUNTHE  
12.1200107**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM**

**PEMBIMBING I**

Drs. H. Armyn Hasibuan, M.Ag

NIP.19620924 199403 1 005

**PEMBIMBING II**

Zulhammi, M.Ag., M.Pd

NIP. 19720702 199803 2 003

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN**

**2016**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jalan. T.Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang, Padangsidimpuan 22733

Tel. (0634) 22080 Fax. 24022

Hal : Skripsi  
a.n. Rahmadani Dalimunthe  
Lamp : 7 (Tujuh) Exampilar

Padangsidimpuan, Oktober 2016  
Kepada Yth:  
Dekan Fakultas Dakwah Dan  
Ilmu Komunikasi  
IAIN Padangsidimpuan

di-

Padangsidimpuan.

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Setelah membaca, meneliti, dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. Rahmadani Dalimunthe, yang berjudul, "**Metode Keteladanan Orangtua dalam Membentuk Kepribadian Anak di Kelurahan Pijorkoling Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara**", maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.) dalam ilmu Bimbingan dan Konseling Islam pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya.

Demikian kami sampaikan atas perhatian dan kerja sama dari Bapak, kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

**Pembimbing I**

Drs. Armyn Hasibuan, M.Ag  
NIP. 19620924 199403 1 005

**Pembimbing II**

Zulhammi, M.Ag., MP.d  
NIP: 19720702 199803 2 003

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang, Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **RAHMADANI DALIMUNTHE**  
NIM : 12 120 0107  
Fak/Jurusan : FDIK/Bimbingan Konseling Islam  
Judul Skripsi : **Metode Keteladanan Orangtua dalam Membentuk Kepribadian Anak di Kelurahan Pijorkoling Kecamatan Pdangsidimpuan Tenggara.**

Dengan ini menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing, dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang Kode Etik Mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

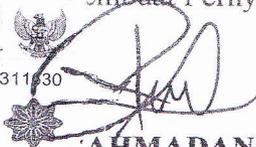
Padangsidimpuan, 27 Oktober 2016

Dembuat Pernyataan

METERAI  
TEMPEL

EG02FAEF122311030

6000  
ENAM RIBU RUPIAH



**AHMADANI DALIMUNTHE**  
NIM. 12 120 0107

## HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademika Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : RAHMADANI DALIMUNTHE  
Nim : 12 120 0107  
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam  
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi  
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-Exclusive) Royalty-Free "Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul " Metode Keteladanan Orangtua dalam Membentuk Kepribadian Anak di Kelurahan Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara" beserta perangkat yang ada (jika diperlukan), dengan Hak Bebas Royalti noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan  
Pada Tanggal : 27 Oktober 2016  
Yang menyatakan,



RAHMADANI DALIMUNTHE  
NIM 12 120 0107



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidimpuan 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile 0634 24022

**DEWAN PENGUJI**  
**SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

**Nama** : RAHMADANI DALIMUNTHE  
**N I M** : 12 120 0107  
**Judul Skripsi** : METODE KETELADANAN ORANGTUA DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN ANAK DI KELURAHAN PIJORKOLING KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN TENGGARA

**Ketua**

Fauziah Nasution, M.Ag  
NIP. 19730617 200003 2 013

**Sekretaris**

Dra. Hj. Replita, M. Si  
NIP. 19690526 199503 2 001

**Anggota**

1. Fauziah Nasution, M.Ag  
NIP. 19730617200003 2 013

2. Dra. Hj. Replita, M. Si  
NIP. 19690526 199503 2 001

3. Drs. H. Zulfan Efendi, M.A  
NIP. 19640901 199303 1 006

4. Drs. H. Syahid Muammar Pulungan, S.H  
NIP. 19531207 198003 1 003

**Pelaksanaan Sidang Munaqasyah:**

Di : Padangsidimpuan  
Tanggal : 27 Oktober 2016  
Pukul : 14.00 Wib s/d. Selesai  
Hasil/Nilai : 71,52 (B)  
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,62  
Predikat : Cukup/Baik/Amat Baik/Cumlaude\*)

\*) Coret yang tidak sesuai



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan. T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733 Padangsidimpuan  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

**PENGESAHAN**

Nomor : *1088* In.14/F.4c/PP.009/11/2016

**JUDUL SKRIPSI : METODE KETELADANAN ORANGTUA DALAM MEMBENTUK  
KEPRIBADIAN ANAK DI KELURAHAN PIJORKOLING  
KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN TENGGARA**

**NAMA : RAHMADANI DALIMUNTHE  
NIM : 12 120 0107**

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas  
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar  
Sarjana Sosial Islam (S.Sos)

Padangsidimpuan, 07 Nopember 2016  
Dekan



*Fauziah Nasution*  
**Fauziah Nasution, M.Ag  
NIP. 197306172000032013**

## KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga pada kesempatan ini penulis masih dapat menyelesaikan Skripsi ini. Shalawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah mengajarkan kepada kita berbagai macam ilmu pengetahuan. Skripsi yang berjudul **Metode Keteladanan Orangtua dalam Membentuk Kepribadian Anak di Kelurahan Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara**, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam di IAIN Padangsidempuan.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak hambatan dan kendala yang dihadapi penulis karena kurangnya ilmu pengetahuan dan literatur yang ada pada penulis. Akan tetapi berkat kerja keras dan bimbingan serta saran-saran dan kritikan dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan.

Sehubungan dengan selesainya skripsi ini, maka penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Ibrahim Siregar M.CL., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan, Bapak Drs. Irwan Saleh Dalimunthe, M.A., Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Aswadi Lubis, S.E., Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan, dan bapak Drs. Samsuddin, M.Ag., Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
2. Ibu Fauziah M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, bapak Dr. Sholeh Fikri M.Ag., selaku wakil Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu

Komunikasi (FDIK) dan seluruh Civitas Akademika IAIN yang membekali penulis berbagai pengetahuan dan motivasi sehingga mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.

3. Ibu Dra. Hj Replita M.Si selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam dan ibu Risdawati Siregar selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan konseling yang selalu memberikan semangat sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Bapak Drs. H. Armyn Hasibuan, M.Ag selaku pembimbing I dan Ibu Zulhammi, M.Ag.,M.Pd pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak/ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi dan Para Dosen Staf di lingkungan IAIN Padangsidempuan yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Bapak pembimbing akademik DR. Ichwansyah Tampubolon, M. Ag yang telah memberikan motivasi kepada penulis selama menuntut ilmu di IAIN padangsidempuan.
7. Bapak Kepala Perpustakaan, serta pegawai perpustakaan yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas bagi penulis untuk memperoleh buku-buku dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Kepada Bapak Lurah Pijorkoling serta staf pegawainya yang telah membantu penulis mengumpulkan data dan informasi yang dibutuhkan.
9. Teristimewa kepada Ayahanda tercinta Daulat Dalimunthe dan Ibunda tercinta Zunaida Siregar yang telah memberi do'a dan dukungan, baik secara moril

maupun materil yang tak terhingga, sehingga saya bisa menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Semoga Ayahanda tercinta dan Ibunda tercinta mendapat balasan yang baik dan panjang umur.

10. Kepada abang saya Zulyahdi Dalimunthe, Mahyuddin Dalimunthe, Parningotan Dalimunthe dan kakak saya Nurmawaddah Dalimunthe dan Wardayani Dalimunthe yang telah memberikan dukungan moril maupun materil sehingga terselesaikannya skripsi ini.
11. Kerabat dan teman se-almamater dan handai tolan yang tidak bisa disebutkan satu persatu dalam skripsi ini yang telah memberikan motivasi dan semangat dalam penyusunan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya konstruktif demi kesempurnaan penulisan skripsi ini. Dan akhirnya kepada Allah jualah penulis berserah diri dan mudah-mudahan kita diberi rahmat dan maghfirah-Nya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berdaya guna, khususnya bagi penulis sendiri dan umumnya bagi pembaca sekalian. Amin.

Padangsidempuan,

Penulis,



Rahmadani Dalimunthe

NIM. 12 120 0107

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING.....	ii
LEMBARAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	iv
BERITA ACARA UJIAN MUNAQSAH.....	v
HALAMAN PENGESAHAN JUDUL .....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK .....	ix
DAFTAR ISI .....	x

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Batasan Istilah.....	8
D. Rumusan masalah .....	10
E. Tujuan Penelitian .....	11
F. Kegunaan Penelitian .....	11
G. Sistematika Pembahasan.....	12

### BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori.....	13
1. Metode Keteladanan Orangtua.....	13
a. Pengertian Metode Keteladanan .....	13
b. Peran Orangtua dalam Keluarga .....	24
2. Pembentukan Kepribadian Anak .....	28
a. Pengertian Kepribadian .....	28
b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian .....	30
c. Keteladanan Orangtua dalam Pembentukan Kepribadian Anak.....	34
d. Kendala Orangtua dalam Membentuk Kepribadian Anak .....	38
B. Kerangka Pemikiran .....	42
C. Penelitian Terdahulu.....	43

### BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	46
B. Jenis Penelitian.....	46
C. Informan Penelitian.....	47
D. Sumber Data .....	48
E. Instrumen Pengumpulan Data .....	48
F. Teknik Analisa Data .....	49

G. Teknikkeabsahan Data.....	51
------------------------------	----

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN**

A. Temuan Umum.....	53
B. Temuan Khusus.....	55
1. Metode Keteladanan Orangtua dalam Membentuk Kepribadian Anak di Kelurahan Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.....	55
2. Kendala yang Dihadapi Orangtua dalam Membentuk Kepribadian Anak di Kelurahan Pijorkoling .....	73
3. Solusi yang Diperlukan Orangtua dalam Membentuk Kepribadian Anak di Kelurahan Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.....	79
C. PembahasanHasilPenenitian.....	83

#### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	84
B. Saran-saran.....	85

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

#### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## ABSTRAK

Nama : Rahmadani Dalimunthe  
NIM : 12 120 0107  
Judul : Metode Keteladanan Orangtua dalam Membentuk Kepribadian Anak di Kelurahan Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh orangtua yang memiliki peranan penting dalam membentuk kepribadian anak, salah satunya adalah dengan metode keteladanan orangtua dalam membentuk kepribadian anak, akan tetapi keteladanan yang diterapkan orangtua di Kelurahan Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara masih jauh dari apa yang diharapkan. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan orangtua tentang pendidikan anak di usia dini dan nilai-nilai pendidikan Islam khususnya dalam pembentukan kepribadian anak serta kesibukan orangtua dalam pekerjaannya..

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana metode keteladanan orangtua dalam membentuk kepribadian anak dan untuk mengetahui apa saja kendala yang dihadapi orangtua dalam menerapkan metode keteladanan dalam membentuk kepribadian anak serta untuk mengetahui solusi yang diperlukan dalam menghadapi kendala orangtua dalam menerapkan metode keteladanan dalam membentuk kepribadian anak di Kelurahan Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan di lapangan bertujuan untuk memperoleh informasi dan mendeskripsikan peristiwa, kejadian yang terjadi di lapangan sesuai dengan fakta yang ditemukan di lapangan. Sedangkan pendekatan yang peneliti gunakan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara dan observasi. Sedangkan teknik pengecekan keabsahan yang digunakan adalah perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi sumber data.

Hasil penelitian yaitu metode keteladanan orangtua dalam membentuk kepribadian anak di Kelurahan Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara sangat jauh dari apa yang diharapkan. Sedangkan kendala yang dihadapi orangtua dalam membentuk kepribadian anak yaitu, pendidikan orangtua, kondisi ekonomi keluarga, sebagian wanita disibukkan oleh pekerjaan, tidak adanya ayah di rumah dalam waktu yang lama dan sikap orangtua yang melimpahkan tanggung jawab pendidikan social ke pihak sekolah. Dengan demikian solusinya yaitu mengikuti kajian-kajian agama, menyediakan waktu dengan anak/membagi waktu antara pekerjaan dengan keluarga dan mengingat kembali akan peran sebagai orangtua

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Orangtua merupakan contoh atau suri tauladan pertama dalam keluarga bagi anak, karena orangtua adalah manusia pertama yang dikenal oleh anak sejak anak lahir. Sebagai orangtua banyak mempunyai program kerja baik di rumah maupun di luar rumah tetapi jangan sampai lupa kepada perkembangan anak mulai di dalam kandungan sampai anak dilahirkan. Ibu yang mengandungnya senantiasa bisa menjaga sikap atau perbuatannya bagi anak baik ia dalam kandungan maupun setelah lahir.

Banyak hal yang bisa dilakukan orangtua dalam membentuk kepribadian anaknya, seperti ibu yang sedang mengandung sangat baik dibiasakan membaca al-Qur'an, mendengarkan seruan-seruan agama di radio, ditelivisi dan media-media yang dapat di baca-baca oleh seorang ibu, karena orangtua merupakan contoh atau panutan bagi anak yang senantiasa bisa mengarahkan anak ke dalam norma-norma keagamaan untuk memberikan potensi yang baik bagi kehidupan anak terutama akhlak dalam jiwanya.

Anak merupakan titipan atau amanah dari Allah SWT yang masing-masing orangtua mempunyai tugas dan kewajiban dalam memberikan pengarahan yang dapat membentuk kepribadian anak dengan baik serta memelihara anak agar selamat di dunia dan di akhirat. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT yang terdapat dalam al-Qur'an surah an-Nisa ayat 58:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾

Artinya : Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.<sup>1</sup>

Secara umum kewajiban menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya, jika dihubungkan dengan kewajiban orangtua kepada anaknya ialah memelihara anak agar selamat di dunia dari kesesatandengan terpenuhinya kebutuhan fisik anak. sedangkan keselamatan di akhirat mengacu kepada pemenuhan kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak. Rasulullah SAW telah menyampaikan peringatan kepada umatnya bahwa sesat tidaknya seorang anak sangat bergantung kepada peran orangtuanya dalam membina perkembangan fisik dan mental si anak.

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامِ بْنِ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ  
 قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَمْنُونٌ وَإِذَا لَيْلٌ لَدَىٰ الْفِطْرِ قَفَا بَوَا هَيْهَوْدَانِيهِ وَيَنْصُرَانِيهِ كَمَا تَنْتَجُونَ أَبَاهُ  
 يَمَةً هَلْ تَجِدُونَ فَمَا يَهْجِدُ عَا حَتَّى تَكُونُوا أَوْ نَتَمْتَجِدُ عَوْنَهَا قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ هَا فَرَأَيْتُمْ يَمُونُوا هُوَ صَغِيرٌ قَالُوا لَا  
 عَلَمٌ مَا كَانُوا عَامِلِينَ

Telah menceritakan kepadaku Ishaq bin Ibrahim Telah memberitakan kepada kami Abdurrazaq telah mengabarkan kepada kami Ma'mar dari Hammam dari Abu Hurairah mengatakan, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tak ada bayi yang dilahirkan selain dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orangtuanyalah yang menjadikannya yahudi atau nasrani, sebagaimana kalian memperanakan hewan, adakah kalian dapatkan diantaranya ada yang terpotong hidungnya hingga kalian yang memotongnya sendiri?" Mereka bertanya; "Wahai

<sup>1</sup>Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an Tajwid & Terjemahannya*, (Bandung: Syaamil Cipta Media, 2000), hlm.78

Rasulullah, bagaimana pendapatmu perihal mereka yang mati saat masih kecil?" Nabi menjawab; "Allah lebih tahu yang mereka kerjakan."<sup>2</sup>

Hadist ini menjelaskan tentang besarnya pengaruh orangtua dalam membentuk karakter dan kepribadian anak, sebab anak yang dilahirkan itu masih suci dan tidak tau apa-apa, dan hidup dalam lingkungan keluarga maka orangtuanyalah yang pertama kali mengajari dan dicontoh oleh anak. Dengan demikian apapun yang dilakukan oleh orangtua, secara sadar ataupun tidak akan diteladani oleh anak.

Orangtua merupakan contoh atau suri teladan pertama dalam keluarga bagi anaknya, sehingga orangtua mempunyai peranan penting dan amat berpengaruh atas kepribadian anak-anaknya. Sehingga dalam keluarga berupaya membina anak untuk menjadi manusia yang berakhlakul karimah atau mempunyai kepribadian yang baik. Upaya untuk menciptakan anak yang mempunyai kepribadian yang baik dapat dilaksanakan salah satunya yaitu dengan cara metode keteladanan. Metode keteladanan orangtua termasuk metode dakwah yang digunakan Rasulullah SAW yang cukup berhasil dalam pembentukan akidah dan akhlak.

Keteladanan dasar katanya teladan yaitu yang patut ditiru atau dicontoh, oleh karena itu keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh. Namun keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan orangtua yang dapat dijadikan untuk membentuk kepribadian anak. Sehingga metode keteladanan memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata atau pandangan anak-

---

<sup>2</sup>Imam Az-Zabidi diterjemahkan oleh Cecep Samsul & Thalib Anis, *Ringkasan Shahih Al-Bukhari*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm.753

anak yang akan ditirunya dalam tindakannya terhadap tindakan orangtua, baik disadari atau tidak akan tercetak dalam jiwa dan perasaan anak suatu gambaran orang tua tersebut, baik ucapan maupun perbuatannya, secara material maupun spritual, diketahui atau tidak diketahui.

Orangtua yang baik adalah orangtua yang mampu memberikan keteladanan yang baik kepada anak-anaknya. Karena keteladanan dari orangtua akan menjadi contoh dan panutan kepada anak. Sebagai orang tuasebaiknyamelakukanhal-halberikut:

- a. Memberikanketeladanan yang baikkepadaanak
- b. Arahkandanbimbinganuntukselalumelakukanhal-halpositif
- c. BerikanmotivasiKepadaanak
- d. Tanamkanniat yang tuluskepadaanak
- e. Menunjukkan bahwasemuahaltidakbiasdidapatsecaralangsung, tapimelalui proses danusahasertado'a
- f. Ingatkananakuntukselaluberbuatkebaikan
- g. Sentuhlahhatinyadengankasihsayang agar anakmencintaikebaikan.<sup>3</sup>

Dengan demikian keteladanan orangtua merupakan bagaimana cara orang tua memberikan contoh yang benar kepada anak-anaknya mengenai cara berbicara, bersikap, berfikir dan berupaya yang baik dan benar dalam keluarga dan kebiasaan sehari-hari. Keluarga sangat berperan penting dalam proses pembentukan kepribadian seorang anak. Kebiasaan yang disaksikan, dialami oleh seorang anak

---

<sup>3</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *PendidikanKarakterPerspektifIslam*, (Bandung: RemajaRosdakarya, 2011), hlm.117

dari orangtuanya maka secara langsung ataupun tidak langsung akan terekam dalam pikiran bahkan sangat mungkin akan diikuti atau ditiru oleh anak-anak kita.

Oleh karena itu, perlu di ingat kembali peran orangtua terhadap anak-anak yang telah diamanahkan oleh Allah SWT. Pertama adalah wajib untuk menanamkan nilai-nilai ketauhidan dan nilai-nilai keagamaan lainnya kepada anak-anak sejak dini dan berkelanjutan. Misalnya membiasakan untuk shalat 5 waktu tepat waktu, shalat berjama'ah keluarga, belajar al-Qur'an, belajar kajian keagamaan, dan lain-lain. Kedua, mengajarkan dan membiasakan berakhlak baik sebagaimana tuntunan *akhlakul karimah* yang diajarkan Rasulullah SAW, contoh penerapannya di dalam keluarga yaitu berinteraksi satu sama lain secara sopan, santun, tidak kasar, tidak ada kekerasan, saling menghargai, saling menghormati, saling menolong dan bekerjasama satu sama lain antara suami, istri (ayah dan ibu) juga anak-anak dan anggota keluarga lainnya, bahkan berakhlak baik terhadap tetangga, kerabat dan lingkungan. Ketiga, membekali pengetahuan yang cukup untuk bekal hidup dan masadepannya di dunia dan akhirat, melalui pendidikan formal maupun non formal.

Analisis sementara, dalam menggunakan metode keteladanan ini masih banyak orangtua yang belum mampu menerapkannya. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya anak yang berperilaku atau berkepribadian tidak baik. Ada anak yang orangtuanya berperilaku baik, tapi anak malah sebaliknya jauh berbeda dari

perilaku orangtuanya tersebut. Tidak sedikit pula anak yang orangtuanya tidak begitu baik, tapi anak malah berperilaku atau mempunyai kepribadian yang baik. Sehingga dapat dikatakan bahwa terjadinya hal-hal yang demikian itu disebabkan bahwa proses pembentukan kepribadian anak tidak luput dari lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat.

Orangtua harus mampu mengarahkan dan membimbing anak dalam melakukan perbuatan baik. Akan tetapi masih banyak orangtua yang tidak mampu mengarahkan, membimbing dan menunjukkan anaknya kepada perbuatan yang baik, terlebih-lebih dalam usaha membentuk kepribadian anaknya, salah satunya ada di Kelurahan Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara. Di daerah ini banyak orangtua yang tidak menganalisis perkembangan anaknya. Banyak anak-anak yang berbuat salah, tetapi tidak ada larangan atau teguran dari orangtuanya, seperti sering mengucapkan kata-kata kotor dalam berbicara, tidak memiliki sopan santun dalam bergaul, cara berpakaian yang kurang sopan, serta perilaku-prilaku yang tidak sesuai dengan syari'at Islam, perilaku ini tidak terlepas dari contoh atau teladan yang diberikan orangtua. Bahkan masih banyak orangtua yang memarahi anak dengan mengucapkan kata-kata kotor, seperti , “Dasar anak tidak tahu diri, kurang ajar, bodoh, tolol, ”. Bahkan orangtuanya tersebut menyumpahi anaknya dan tidak jarang pula mengucapkan anaknya menyerupai sifat binatang.

Selain itu pula, orangtua sering memerintahkan anak-anaknya, tolong kalau nanti ada telepon, bilang ayah dan ibu sedang tidak ada di rumah atau keluar rumah, karena ayah dan ibu akan tidur. Peristiwa ini adalah suatu pendidikan kepada anak bahwa berbohong boleh atau halal dilakukan. Akibatnya, anak juga melakukan perilaku bohong kepada orang lain termasuk kepada orangtua yang telah mencontohkannya. Sehingga mengakibatkan jiwa anak bimbang dan rusak. Tingkah laku dan ucapan orangtua tidak lagi mencerminkan suri tauladan yang baik bagi anak, sehingga penanaman tauhid, ibadah dan akhlak anak tidak lagi tertanam dalam jiwanya.<sup>4</sup>

Kondisi yang demikianlah sehingga penulis tertarik melaksanakan penelitian dengan judul **“Metode Keteladanan Orangtua dalam Membentuk Kepribadian Anak Di Kelurahan Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara”**

## **B. Fokus Penelitian**

Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini sehingga pembahasannya tidak melebar ke hal-hal yang tidak sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka sebagai batasan masalah penelitian ini adalah Metode Keteladanan Orangtua dalam Membentuk Kepribadian Anak di Kelurahan Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, khususnya orangtua yang mempunyai anak umur 6-12 tahun.

---

<sup>4</sup>Observasi, Tanggal 5 Januari 2016 di Kelurahan Pijorkoling

### C. Batasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman terhadap istilah yang digunakan dalam skripsi ini, penulis membuat batasan istilah sebagai berikut:

1. Metode berasal dari bahasa latin “*meta*” yang berarti melalui dan “*hodos*” yaitu jalan jalan atau cara. Dalam bahasa Arab disebut ‘*toriqoh*’ artinya jalan, cara, sistem atau ketertiban dalam mengerjakan sesuatu. Sedangkan menurut istilah metode ialah suatu sistem atau cara atau suatu cita-cita.<sup>5</sup> Metode yang dimaksud penulis adalah suatu cara yang diterapkan oleh orangtua dalam membentuk kepribadian anak melalui keteladanan.
2. Keteladanan dasar katanya teladan yaitu perbuatan yang patut ditiru dan dicontoh. Dalam bahasa Arab keteladanan diungkapkan kata “*uswah*” dengan demikian keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dengan orang lain.<sup>6</sup> Maksud keteladanan dalam hal ini adalah hal-hal yang dapat ditiru oleh anak dari orangtua baik sikap, perilaku, perkataan maupun perbuatan .

Jadi metode keteladanan adalah suatu cara dalam membentuk kepribadian melalui perbuatan yang dapat ditiru atau dicontoh oleh anak.

---

<sup>5</sup>Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm.31.

<sup>6</sup>Dja' far Siddik, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung; Citapustaka Media, 2006), hlm. 139.

3. Orangtua merupakan ayah /ibuseoranganak, baik melalui hubungan biologis maupun sosial. Umumnya, orang tuamemilikiperanan yang sangat penting dalam membesarkan anak, dan panggilan ibu/ayah dapat diberikan untuk perempuan/pria yang bukan orang tuakandung (biologis) dari seseorang yang mengisi peranan ini. Contohnya adalah pada orangtua angkat (karena adopsi) atauibu tiri (istriayahbiologisanak) dan ayah tiri (suami ibu biologis anak).<sup>7</sup>Sedangkan orangtua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ayah dan ibu dari Anak yang menjadi subjek penelitian yang ada di Kelurahan Pijorkiling kecamatan Padangsidimpuan Tenggara.
4. Kepribadian adalah keseluruhan sikap, ekspresi, perasaan, temparmen, ciri khas dan juga prilaku seseorang. Sikap perasaan ekspresi&tempramen tersebut akan terwujud dalam tindakan seseorangkalau dihadapkan kepada situasi tertentu. Setiap orang memiliki kecenderungan prilaku yang baku/berlaku terus menerus secara konsisten dalam menghadapai situasi yang sedang di hadapi, sehingga jadi ciri khas pribadinya.<sup>8</sup> Kepribadian yang dimaksud penulis disini adalah sikap dan perilaku anak dalam kehidupannya sehari-hari.

---

<sup>7</sup>Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*,(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 47.

<sup>8</sup>Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 1*, (Jakarta: Erlangga, 1978), hlm. 197

5. sebagai keseluruhan kualitas perilaku individu yang merupakan cirinya yang khas dalam berinteraksi dengan lingkungannya.<sup>9</sup> Kepribadian yang dimaksud penulis disini adalah sikap dan perilaku anak dalam kehidupannya sehari-hari.
6. Anak merupakan seseorang yang dilahirkan oleh pasangan suami istri.<sup>10</sup> Anak yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah yang berumur 6 sampai 12 tahun.

Dari pengertian di atas yang dimaksud dengan Metode Keteladanan Orangtua dalam Membentuk Kepribadian Anak di Kelurahan Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara adalah suatu cara yang dilakukan orangtua dalam membentuk kepribadian anak melalui keteladanan yaitu hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh anak baik sikap, perilaku, tindakan maupun perbuatan orangtua.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang dibahas dalam proposal ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanametode keteladanan orangtua dalam membentuk kepribadian anak di Kelurahan Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara ?
2. Apasaja kendala yang dihadapi orangtua dalam menerapkan metode keteladanan dalam membentuk kepribadian anak di Kelurahan Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara?

---

<sup>9</sup>Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis integrasi dan kompetensi*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2008), hlm.169

<sup>10</sup>Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm.92.

3. Apa solusi yang diperlukan dalam menghadapi kendala orangtua dalam menerapkan metode keteladanan dalam membentuk kepribadian anak?

#### **E. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana metode keteladanan orangtua dalam membentuk kepribadian anak di Kelurahan Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara .
2. Untuk mengetahui apa saja kendala yang dihadapi orangtua dalam menerapkan metode keteladanan dalam membentuk kepribadian anak di Kelurahan Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.
3. Untuk mengetahui solusi yang diperlukan dalam menghadapi kendala orangtua dalam menerapkan metode keteladanan dalam membentuk kepribadian anak.

#### **F. Kegunaan Penelitian**

1. Kegunaan Teoritis

Dari hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya dan memperluas ilmu pengetahuan terutama dalam masalah metode keteladanan orang tua dalam membentuk kepribadian anak

2. Kegunaan Praktis

- a. Sebagai bahan masukan bagi orangtua untuk terus meningkatkan bagaimana menerapkan metode keteladanan dalam membentuk

kepribadian anak di Kelurahan Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara

- b. Menambah ilmu pengetahuan dan wawasan penulis tentang metode keteladanan orangtua dalam membentuk kepribadian anak di Kelurahan Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara
- c. Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti lain yang berinisiatif membahas pokok masalah yang sama

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan penelitian ini, maka penulis membuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama Pendahuluan yang terdiri dari latarbelakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, batasan istilah, penelitian terdahulu dan sistematika pembahasan. Latarbelakang masalah yang merupakan permasalahan tentang alasan penelitian judul skripsi ini guna memperjelas persoalan yang didapatkan dilapangan. Fokus masalah adalah fokus permasalahan dalam penelitian. Rumusan masalah yang isinya adalah membuat masalah yang akan dibahas dalam Skripsi ini.

Bab kedua berisikan landasan teori yang terdiri atas kajian teori, penelitian terdahulu. Landasan teori pembahasannya metode keteladanan orangtua dan pembentukan kepribadian anak yang mencakup tentang pengertian keteladanan orangtua, peran orangtua dalam keluarga, pengertian kepribadian, faktor-faktor

yang mempengaruhi kepribadian, keteladanan orangtua dalam pembentukan kepribadian anak dan penelitian terdahulu.

Bab ketiga membahas tentang metodologi penelitian yang mencakup lokasi dan waktu penelitian, jenis penelitian, informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik keabsahan data.

Bab keempat adalah hasil penelitian yaitu penjabaran data yang diperoleh dari lapangan penelitian. Isinya adalah deskripsi data yaitu pemaparan data tentang jawaban masalah yang dirumuskan pada rumusan masalah.

Bab kelima merupakan bab terakhir yang terdiri dari kesimpulan yaitu hasil-hasil penelitian dan saran-saran.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Metode Keteladan Orangtua

###### a. Pengertian Metode Keteladanan

Metode berasal dari bahasa Jerman *methodica* artinya tentang metode. Dalam bahasa Yunani, metode berasal dari kata *methodos* artinya jalan. Metode yaitu cara yang telah teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai sesuatu yang dimaksud (dalam ilmu pengetahuan).<sup>1</sup> Metode dalam bahasa Arab memiliki beberapa terma yang sering dimaknai, diantaranya *ṭariqah*, *manhaj*, dan *washilah*. Kata *ṭariqah* terambil dari kata *ṭaraqah* (tunggal) dan *ṭaraiq* (plural), yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan.<sup>2</sup>

Keteladanan dalam Kamus Bahasa Indonesia dasar katanya teladan yaitu (perbuatan atau barang) yang patut ditiru dan dicontoh. Oleh karena itu keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh.<sup>3</sup>

Secara terminologi kata keteladanan berasal dari kata teladan yang artinya perbuatan atau barang dan sebagainya yang patut ditiru

---

<sup>1</sup>Hasanuddin, *Hukum Dakwah: Tinjauan Aspek Hukum Dakwah Berdakwah di Indonesia*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), hlm.35.

<sup>2</sup>Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan*, (Bandung: Citapustaka, 2008), hlm. 174.

<sup>3</sup>Komaruddin dan Yooke Tjuparman S.Komaruddin, *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 184.

ataudicontoh. Sementara itu dalam bahasa arab kata keteladanaan berasal dari kata *uswah* dan *qudwah*.<sup>4</sup>

Secara etimologi pengertian keteladanan yang diberikan oleh Al-Ashfahani, sebagaimana dikutip Armai Arief, bahwa menurut beliau *al-uswah* dan *al-Isawah* sebagaimana kata *al-qudwah* dan *al-Qidwah* berarti suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, kejelekan, kejahatan, atau kemurtadan. Senada dengan yang disebutkan di atas, Armai Arief juga menutip pendapat dari seorang tokoh pendidikan islam lainnya yang bernama Abi Al-Husain Ahmad Ibnu Al-Faris Ibn Zakaria yang termaktub dalam karyanya yang berjudul *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, beliau berpendapat bahwa *uswah* berarti *qudwah* yang artinya ikutan, mengikuti yang diikuti.<sup>5</sup>

Dengan demikian keteladanan adalah tindakan atau setiap sesuatu yang dapat ditiru atau diikuti oleh seseorang dari orang lain yang melakukan atau mewujudkannya, sehingga orang yang di ikuti disebut dengan teladan. Namun keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat untuk membentuk kepribadian anak, yaitu keteladanan yang baik yang diterapkan dengan cara

---

<sup>4</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. RemajaRosdakarya, 1994), hlm.45

<sup>5</sup>Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm.117.

memberi contoh-contoh (teladan) yang baik yang berupa perilaku nyata, khususnya masalah tingkah laku atau akhlak.

Dalam Al-Quran kata teladan diibaratkan dengan kata-kata uswah yang kemudian dilekatkan dengan kata hasanah, sehingga menjadi padanan kata uswatun hasanah yang berarti teladan yang baik. Dalam Al-Quran kata uswah juga selain dilekatkan kepada Rasulullah SAW juga sering kali dilekatkan kepada Nabi Ibrahim a.s,

Dalam konteks sekarang, kisah Luqman perlu disosialisasikan secara terus-menerus di tengah bermunculannya kasus anak-anak yang tidak mendapatkan hak sewajarnya dalam keluarga. Mereka hidup nyaris tanpa perlindungan. Bahkan, banyak anak hidup di bawah ancaman dan kekerasan, karena orangtua lari dari tanggungjawab. Di sisilain, kini banyak perilaku negatif di masyarakat yang bisa mendorong anak-anak menjadi jauh dari akidah dan akhlak Islam. Tayang televisi yang kurang bermutu, serta maraknya aksi pornografi dan porno aksi, merupakan bagian dari penyebabnya. Akibatnya, anak-anak kerap mengalami krisis keteladanan.

Untuk itu, keluarga memegang peran penting agar anak-anak menemukan keteladanan dalam hidupnya. Dari keluarga, anak menemukan tata nilai agama dan norma yang berhubungan dengan masyarakat. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Luqman ayat 13-19.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾  
 وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ  
 اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾ وَإِن جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ  
 لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ  
 ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ  
 خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ  
 خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ  
 ۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ  
 مَرَّحًا ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ  
 صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

13. dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

14. dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

15. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

16. (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di

dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui.

17. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

18. dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

19. dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.<sup>6</sup>

Ada enam hal penting yang disampaikan Luqman kepada anaknya.

Pertama, larangan mempersekutukan Allah. (QS Luqman: 13). Kedua, berbuat baik kepada dua orang ibu-bapak. (QS Luqman: 14). Ketiga, sadar terhadap pengawasan Allah. (QS Luqman: 16). Keempat, mendirikan shalat, 'amarmakruf nahi mungkar, dan sabar dalam menghadapi persoalan. (QS Luqman: 17). Kelima, larangan sombong dan membanggakan diri (QS Luqman: 18). Dan keenam, bersikap sederhana dan bersuara rendah (QS Luqman: 19).

Dari ayat 13-19 tiga kali di sebutkan **يُنَبِّئِي** itu mengisyaratkan dalam mengajar anak harus dilandaskan dengan panggilan kasih sayang, agar hati anak luluh dan mengikuti apa yang diajarkan oleh orang tua. Diatas juga sudah dijelaskan bahwasanya kita harus terus-terus menasehati, ini merupakan metode yang dilakukan oleh Lukman Hakim dalam mendidik anaknya. Dalam bergaul dengan orang tua, kita harus berlaku santun.

---

<sup>6</sup>Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an, *Op.Cit.*, hlm.412

Sementara *uswatun hasanah* yang dilekatkan pada Nabi Ibrahim dijelaskan dalam Q.S.Al-mumtahanah ayat 6:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَمَن  
يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ﴿٦﴾

Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian. dan Barangsiapa yang berpaling, Maka Sesungguhnya Allah Dia-lah yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji.<sup>7</sup>

Makna *uswah* dalam surah di atas adalah menunjukkan suri tauladan Nabi Ibrahim untuk dijadikan contoh. Ayat ini mengulang perintah menjadikan Nabi a.s dan orang-orang beriman beserta sebagai suri teladan yang baik dengan maksud agar perintah itu wajib diperhatikan orang-orang beriman. Sikap Ibrahim a,s terhadap orang-orang kafir itu adalah sikap yang benar.

Allah swt menegaskan :“Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah Ibrahim a.s dan orang-orang yang beriman beserta sebagai suri teladan, terutama bagi orang yang yakin akan bertemu dengan Allah di akhirat nanti dan mengharapkan pahala serta balasan surga sebagai tempat yang penuh kenikmatan. Orang-orang yang tidak mengikuti perintah Allah tidak mengambil suri teladan kepada orang-orang yang saleh maka hendaknya mereka ketahui, bahwa Allah sedikitpun tidak memerlukannya karena Allah

---

<sup>7</sup>*Ibid.*, hlm.549

maha terpuji dilangit dan di bumi dan ia tidak memerlukan bantuan makhluk-Nya dalam melaksanakan kehendaknya.

Agama yang dibangkitkan kembali oleh Nabi Muhammad SAW ialah agama *hanifan musliman*, yang bertujuan lurus kepada Allah disertai penyerahan diri. Dalam perjuangan beliau menegakkan agama Allah tidaklah kurang dari hambatan, rintangan dan halangan yang beliau temui dengan kaumnya, namun segala gangguan itu tidaklah membuat beliau beranjak dari pendirian.<sup>8</sup>

Nabi Ibrahim a.s mendidik dan berdakwah kepada semua lapisan dan dengan berbagai jenis dan latar belakang, serta beragam metode yang digunakan. Adapun peserta didik yang pertama dan utama adalah keluarga beliau sendiri, yaitu anak dan istri, kemudian orang tua baru kemudian kaumnya. Pendidikan keluarga menjadi prioritas pertama sebelum kepada yang lain. Nabi Ibrahim mendahulukan keluarganya sebelum kemudian masyarakat dan ummatnya secara umum untuk didakwahi dan dilakukan proses penyadaran dan keteladanan.

Demikianlah konsep pendidikan Islam harus dimulai dari dalam rumah, rumah adalah "*Madrasah ula*" bagi anak-anak sebelum mendapatkan pendidikan dan bimbingan dari lingkungan masyarakat dan sekolah atau lembaga lembaga formal lainnya. Dan sebagai orangtua

---

<sup>8</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1985), hlm.87

demikian juga harus menjadikan rumah, anak dan keluarganya menjadi teladan bagi keluarga yang lain sehingga dakwah dan bimbingan akan lebih berpengaruh bagi objek dakwah atau anak-anaknya.

Ada empat sifat Rasulullah yang dapat kita teladani dan terapkan dalam kehidupan masa kini:<sup>9</sup>

- 1) *Şiddiq* : merupakan kunci sukses dalam berbagai segi kehidupan. Orang yang jujur akan memiliki wawasan hidup yang jernih, karena tidak terkotori oleh upaya untuk menutupi sesuatu dan berbohong.
- 2) *Amanah* : memiliki komitmen dan kesungguhan dalam melaksanakan suatu amanah
- 3) *Tablig* : kemampuan berkomunikasi aka memungkinkan terlaksananya berbagai gagasan dan cita-cita luhur, paling tidak komunikasi atau tablig dapat menjadi sarana untuk hal-hal berikut: mengumpulkan informasi dan mengenali masalah, menghimpun dukungan dan partisipasi, mengelola pekerjaan besar secara kolektif dan menyampaikan pesan moral agama.
- 4) *Faţanah*: intelegensi dibutuhkan untuk menghadapi masalah-masalah yang besar dan kompleks, serta tantangan-tantangan yang datangnya mendadak.

Nabi Muhammad sebagai contoh keutamaan akhlak yang mencapai puncak kesempurnaan. Kemudian Allah memilihnya untuk diangkat sebagai Nabi dan rasul untuk menengakkan kebenaran di kalangan hambanya, agar manusia berakhlak seperti beliau. Pribadi Muhammad merupakan contoh teladan yang baik untuk segenap pemeluk agama Islam. Dalam lingkungan keluarga, beliau sebagai kepala rumah tangga yang amat dicintai oleh anggota keluarganya, dalam lingkungan pergaulan beliau amat disayangi, disegani dan dipercayai.

---

<sup>9</sup>Munzier Suparta dkk, *Metode Dakwah, ed. Rev. Cet. 3*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm.207

Anak merupakan hadiah terindah dan teristimewa sekaligus amanah dari Allah swt. Merawat, mendidik dan membesarkan anak adalah ladang pahala bagi orangtua yang akan dipanen kelak di akhirat. Kalau kita lihat sejarah, salah satu kunci keberhasilan Rasulullah SAW membangun umatnya ialah karena beliau memimpin dengan akhlak, memimpin dengan Pendidikan membutuhkan upaya membangun *akhlaqul karimah* sebagai mana Rasulullah Muhammad saw menjalani kehidupan dengan sifat-sifat mulianya: *ṣiddiq* (berkata benar, jujur), *amanah* (bisa dipercaya), *tablig* (menyampaikan amanat), *faṭānah* (cerdas). Dengan keempat sifat mulia mari kita tanamkan kepada anak sejak dini, antara lain:

- 1) Menanamkan perilaku *ṣiddiq*(jujur), sekali berbohong akan diikuti dengan kebohongan lain demikian seterusnya sehingga hidup di tengah kebohongan tidak akan mendatangkan keberkahan. Bagaimana mungkin hidup di tengah orang pandai tapi penuh dengan kebohongan. Sehingga tumbuhkan sikap jujur pada anak, baik ucapan atau perbuatan. Orangtua membercontoh untuk tidak berdusta kepada anak meskipun saat bercanda. Jika menjanjikan anak (sesuatu), orang tua harus memenuhinya”. Sifat jujur membuat anak selalu berbuat ikhlas, tidak suka cari muka, jauh dari niat buruk dan berkata benar,
- 2) Selain jujur juga harus *amanah*. Semua yang melekat dengan manusia hakikatnya amanah yang harus dijaga. Kacaunya semua kehidupan ini

karena orang tidak amanah, orang memegang jabatan tidak amanah berarti ia melanggar janji. Orangtua mengenalkan anak dengan hak dan kewajibannya, sehingga dia bisa membedakan mana haknya atau bukan haknya, serta kewajibannya. Didik anak agar menjaga hak orang dan tidak punya keinginan untuk memiliki barang orang lain, sekalipun ada di tengah jalan, dan ajak mereka untuk mencari pemiliknya. Misalnya juga melatih anak untuk berpuasa, puasa menuntut sikap amanah dalam segala hal menuntaskan puasa sampai tenggelam matahari. Biasakan anak untuk menjaga amanah serta jauhkan anak dari khianat dan dampak buruknya.

- 3) *Tablig* menjadi landasan lain yang mutlak harus diwujudkan dalam kehidupan. Seorang yang memiliki semangat tabligh sebagai mana sifat Rasulullah saw, akan selalu menyampaikan informasi yang benar. Untuk mencapai hal tersebut kita wajib saling mengingatkan satu sama lain, mengajak yang baik dan benar serta mencegah kemunkaran, agar tercipta masyarakat yang baik, damai dan sejahtera.
- 4) *Faṭānah* menjadikan manusia sebagai cendekiawan bukan saja cerdas pandai, melainkan ilmuwan yang memiliki kepedulian terhadap masyarakatnya. Untuk mewujudkan ini semua perlu adanya kerjasama yang baik antara orang tua dan sekolah dalam usaha memajukan anak-anak dalam menyiapkan masa depannya agar lebih baik.

Oleh karena itu dalam mengasuh anak harus disertai niat dalam rangka dakwah untuk meninggikan kalimat Allah, yakni mewujudkan generasi pemimpin yang bertanggungjawab menuju tercapainya *khairu ummah*. Selanjutnya, orang tua juga hendaknya mengenali potensi dari masing-masing anaknya. Orangtua pun berkewajiban mengarahkan dan memberikan stimulasi agar potensi tersebut berkembang. Dalam perkembangan anak-anak, orangtua juga perlu menanamkan konsep diri yang positif dan motivasi diri pada mereka. Tanamkan pada diri anak-anak bahwa mereka adalah penerus perjuangan Islam, pembela kebenaran, penerap Kitabullah dan Sunnah Rasulullah serta menjadi bagian dari ummat yang terbaik.

Orangtua dalam mengasuh anak-anaknya untuk menumbuhkan kebiasaan berakhlak/berperilaku baik, hendaknya memberi contoh akhlak yang baik dan lurus yang mengikuti ajaran al-Qur'an dan jejak langkah Rasulullah SAW serta ia hendaknya bersikap sabar dalam menerapkan dan mengenalkannya. Perkembangan anak tidak akan berhasil tanpa ada keteladanan yang baik, Orangtua hendaklah mengarahkan anaknya dalam perbuatan yang sesuai dengan ajaran agama Islam dan harus dapat menjadi teladan yang dinamis di segala aspek kehidupan rumah tangga dalam sehari-hari.

Dalam lingkungan keluarga keteladanan yang utama adalah keteladanan bagi anak-anak. Sebab mereka cepat meniru dan mudah terpengaruh dengan

keberadaan ibu mereka. Di samping itu, anak adalah amanah yang paling mulia bagi seorang ibu. Oleh sebab itu seorang ibu mesti berprinsip menjadi seorang teladan bagi anak-anaknya dengan senantiasa berperilaku baik kapan saja dan dimana saja.

Dengan demikian keteladanan orangtua merupakan hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh anak yang menyangkut sikap, perilaku, tindakan maupun perbuatan oleh orangtua. Baik yang dilakukan secara sadar maupun tidak sadar.

#### **b. Peranan Orangtua dalam Keluarga**

Keluarga merupakan pusat pendidikan pertama, tempat anak berinteraksi dan memperoleh kehidupan emosional. Keutamaan ini membuat keluarga mempunyai peranan yang dalam terhadap anak. Keluarga merupakan lingkungan alami yang memberikan perlindungan dan keimanan serta memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok. Keluarga juga merupakan lingkungan pendidikan yang urgen, tempat anak memulai hubungan dengan dunia sekitarnya serta membentuk pengalaman-pengalaman yang membantunya untuk berinteraksi dengan lingkungan fisik dan sosial.<sup>10</sup>

Dalam menjalani peranannya dalam keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu berperan aktif sesuai dengan fungsinya masing-masing. Ayah

---

<sup>10</sup>Hery Noer Ali dan Munzeir, *Watak Pendidikan Islam*,( Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), hlm. 203.

berperan sebagai penanggung jawab dan pelindung anak dalam segala hal. Cara ayah itu melakukan pekerjaannya sehari-hari berpengaruh pada pekerjaan anaknya. Ayah merupakan penolong utama, lebih-lebih bagi anak yang sudah besar baik laki-laki maupun perempuan.<sup>11</sup>

Di mata anaknya ia seorang yang tertinggi gengsinya dan terpandai di antara orang-orang yang dikenalnya. Sedangkan ibu kawan setia ayah yang tidak kalah pengorbanannya di banding ayah, dengan memahami segala sesuatu yang terkandung di dalam hati anaknya untuk selama-lamanya. Sejak seorang anak lahir ibunya yang selalu ada disampingnya, oleh karena itu anak meniru perangai ibunya, ibu juga merupakan orang yang mula-mula dikenal anak jadi temannya dan orang pertama yang dipercayainya. Sehingga orangtua mempunyai peran-peran tertentu, diantaranya adalah :

- 1) Ayah/ibu berperan sebagai pelindung pribadi menjadi anggota, dimana ketentraman dan ketertiban diperoleh dari wadah tertentu.
- 2) Ayah/ibu merupakan unit sosial ekonomis yang secara material memenuhi kebutuhan anggota keluarganya.
- 3) Ayah/ibu menumbuhkan dasar-dasar bagi kaidah-kaidah pergaulan hidup.
- 4) Ayah/ibu merupakan tempat mengalami proses sosialisasi awal, yakni suatu proses dimana manusia mempelajari dan mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.<sup>12</sup>

Selain itu dalam keluarga orangtua jugalah sebagai lingkungan pertama dalam mempengaruhi anak, dalam meningkatkan perilaku keagamaan anak tidak hanya melalui ajaran-ajaran yang bersifat lisan saja,

---

<sup>11</sup>Zakia Drajat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1998), hlm.15.

<sup>12</sup>M.Alisyuf Syafriadi, *Ilmu Pendidikan*,(Jakarta; Bumi Aksara, 2008), hlm.35.

tetapi makna peningkatan disini meliputi semua upaya yang dilakukan yang bertujuan untuk membiasakan perkataan-perkataan yang mengandung ajaran agama, mengajak anak untuk bersama-sama melaksanakan ajaran agama melalui sikap/perilaku dan tindakan sehari-hari di dalam agama. Adapun yang menjadi peran orangtua terhadap anak di dalam keluarga antara lain sebagai:

1) Motivator

Sebagai motivator, orangtua harus senantiasa memberikan motivasi/dorongan terhadap anaknya untuk berbuat kebajikan dan meninggalkan larangan Tuhan. Sehingga motivasi yang diberikan oleh orangtua sangat penting bagi anak khususnya dalam membentuk kepribadian anak.

2) Fasilitator

Sebagai fasilitator, orangtua harus memberikan fasilitas pemenuhan kebutuhan keluarga/anak berupa sandang pangan dan papan, termasuk kebutuhan pendidikan. Untuk itu orangtua harus memperhatikan hal-hal yang menjadi kebutuhan anak baik baik secara fisik dan psikis.

3) Mediator.

sebagai mediator, orangtua merupakan tempat bimbingan yang pertama dan yang paling utama dalam hal membentuk kepribadian anak. Anak-anak bukan saja memerlukan pemenuhan kebutuhan material saja, tetapi

juga kasih sayang, perhatian, dorongan dan kehadiran orangtua di sisinya.<sup>13</sup>

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa orangtua berkewajiban memelihara dan membesarkan anak yang berarti memenuhi kebutuhan lahiriah dan batiniah anak, melindungi dan menjaga kesehatan anak, memberikan pendidikan agama pada anak, menyekolahkan anak dan membahagiakan anak di dunia dan di akhirat. Peran orangtua dalam mendidik anak tidak terbatas, orangtua berperan sebagai guru yang dapat mendidik dengan baik, sewaktu-waktu berperan sebagai teman. Orangtua menciptakan dialog yang sehat tempat untuk mencurahkan isi hati, apabila diaolog sehat dikembangkan anak akan terbuka terhadap orangtua dan akan segan-segan mengutarakan isi pikirannya.

## 2. Pembentukan Kepribadian Anak

### a. Pengertian Kepribadian

Kata pribadi berasal dari kata persona (bahasa latin) yang berarti kedok atau topeng, yaitu tutup muka yang sering dipakai oleh pemain-pemain panggung, yang dimaksudnya menggambarkan prilaku, watak atau pribadi seseorang. Hal ini dilakukan karena terdapat ciri-ciri yang khas yang hanya dimiliki seseorang tersebut baik dalam arti kepribadian yang baik ataupun kurang baik.<sup>14</sup>

Istilah kepribadian (*Personality*) dimulai pada bangsa Yunani kuno para aktor memakai topeng untuk menyembunyikan identitas mereka dan

---

<sup>13</sup>Kartini Kartono, *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*,(Bandung: Mandar Maju, 1995), hlm.54.

<sup>14</sup>Diana E.Papalia, Sally Wendkos Old dan Ruth Duskin Feldman, *Human Development, (Psikologi Perkembangan)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm.489.

untuk memungkinkan mereka memerankan tokoh dalam drama. Teknik dramatik ini kemudian diambil alih oleh bangsa Roma, dan dari merekalah kita dapat mengenal istilah modren *personality* atau kepribadian.<sup>15</sup>

Sementara itu menurut Jalaluddin, pengetahuan kepribadian adalah bahwa kepribadian berasal dari kata pribadi. Pribadi diartikan sebagai keadaan manusia orang per orang atau keseluruhan sifat. Sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakan dirinya dari orang atau bangsa lain. Dalam pengertian umum, kepribadian dipahami sebagai tampilan sikap pribadi atau ciri khas yang dimiliki seseorang atau suatu bangsa. Selain itu kepribadian juga merupakan tingkah laku yang telah menjadi ciri khas seseorang dan untuk bagi dirinya, baik yang bersifat jasmani maupun rohani. Serta kepribadian itu merupakan sesuatu yang berdiri sendiri.<sup>16</sup>

Adapun pengertian kepribadian menurut para ahli diantaranya yaitu:

- 1) Menurut Sigmund Freud adalah organisasi yang dibentuk oleh *id*, *ego* dan *super ego*. *Id* adalah pribadi yang berhubungan dengan pemuasan dorongan biologis. *Ego* adalah pribadi yang timbul setelah berhubungan dengan lingkungan dan erat hubungannya dengan

---

<sup>15</sup>Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2*, (Jakarta: Erlangga, 1978), hlm. 237

<sup>16</sup>Abu Ahmadi & Munawar Sholeh, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 153.

psikologis. Sedangkan *superego* adalah pribadi yang terbentuk oleh norma, hal ini berkaitan dengan sosiologis.<sup>17</sup>

- 2) Allport dalam buku Agus Sujanto, mendefinisikan *personality is the dynamic organization within the individual of these psychophysical system, that determines his unique adjustment to his environment*. Artinya, kepribadian adalah organisasi dinamis dalam diri individu yang terdiri atas system psikopisik yang menentukan penyesuaian dirinya yang khas terhadap lingkungannya.
- 3) George Kelly memandang kepribadian sebagai cara yang unik dari individu dalam mengertikan pengalaman-pengalaman hidupnya.<sup>18</sup>

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Kepribadian adalah organisasi dinamis dari kemampuan fisik maupun psikis seseorang yang membentuk karakter yang unik dalam penyesuaian dengan lingkungannya.

#### **b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Kepribadian**

Husein Mazhari mengemukakan bahwa terdapat beberapa hal yang menjadi faktor pembentukan kepribadian anak, sebagai berikut.

- 1) Peranan cinta kasih dalam pembinaan kepribadian

Seorang ibu hendaknya berusaha keras mengasuh dan memberi kepuasan cinta kasih sayang kepada anaknya, misalnya dengan sering mengelus kepalanya sebagai ungkapan rasa cinta. Para ayah juga harus memperhatikan kebutuhan cinta kasih sayang anak-anaknya,

---

<sup>17</sup>Muhammad Surya, *Teori-Teori Konseling*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2003), hlm.31-33

<sup>18</sup>E. Koeswara., *Teori-Teori Kepribadian*, (Bandung: Eresco, 1991), hlm. 11.

mendudukan mereka dipangkuannya atau disebelahnya sebagai tanda kasih sayang terhadap mereka.

2) Tidak menghina anak

Orangtua hendaknya berhati-hati, jangan sampai menghina anak-anaknya karena penghinaan adalah suatu tindakan yang tidak boleh dilakukan dalam pendidikan. Penghinaan dan celaan adalah tindakan yang dilarang, sekalipun terhadap bocah kecil yang belum berumur satu bulan. Membentak anak sekalipun ia masih sangat kecil, berarti penghinaan dan celaan terhadap kepribadiannya sesuai kepekaan jiwanya.

3) Perhatian pada perkembangan kepribadian

Jika seorang ayah dan ibu ingin menyumbang kepada masyarakat seorang anak yang sehat dan berkepribadian yang matang, maka mereka harus memperhatikan pertumbuhan kepribadian anaknya. Perhatian yang diberikan orangtua terhadap perkembangan kepribadian anak akan membantu proses pembentukan kepribadian tersebut kearah yang lebih positif, sesuai apa yang di inginkan.

4) Menghindari penggunaan kata kotor

Ada sebagian keluarga di mana para ayah dan ibu selalu menggunakan kata kotor ketika berbicara dengan anak-anak mereka. Padahal pada setiap tempat, terjaganya lingkungan masyarakat akan tergantung pada istilah-istilah dan ungkapan bahasa yang digunakan

oleh ayah dan ibu kepada putra-putrinya. Misalnya seorang ibu mendoakan yang jelek kepada putrinya dan berharap agar anaknya tidak berhasil serta merendahkan pribadi putrinya dengan membandingkan secara negatif dengan wanita-wanita lain.<sup>19</sup>

Sikap semacam ini dapat merusak saraf putrinya dan merampas kemampuan alaminya untuk mengatur urusan suami dan anak-anaknya di masa depan putrinya lemah sehingga tidak dapat melaksanakan tugasnya sebagai istri yang baik.<sup>20</sup>

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian, antara lain:<sup>21</sup>

#### 1) Faktor biologis

Faktor biologis merupakan faktor yang berhubungan dengan jasmani atau sering pula disebut faktor fisiologis, yang meliputi keadaan jasmani yaitu tingginya, beratnya, besarnya, panjang pendeknya leher, besar kecilnya tengkorak, susunan urat syaraf, otot-otot, susunan dan keadaan tulang-tulang juga mempengaruhi pribadi seseorang.<sup>22</sup>Faktor biologis ini terbentuk karena akan merupakan keturunanlangsung dari orang tua, jadi secara biologis jelas ada hubungan antara anakdan orang tua. Hubunganini bersifat jasmaniah,

---

<sup>19</sup>Husain Mazhari, *Pintar Mendidika Anak*, (Jakarta : Lentera Basritama, 2002), hlm.201-207

<sup>20</sup>*Ibid.*,hlm. 207

<sup>21</sup>M.Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*,(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm.160-

<sup>22</sup>Agus Sujanto dkk, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta; Bumi Aksara, 2008), hlm. 5

misalnya warna kulit, warna mata, jenis rambut, golongan darah, dan sebagainya.

## 2) Faktor sosial

Faktor sosial ialah masyarakat, yakni manusia-manusia lain disekitar individu yang bersangkutan. Yang termasuk faktor sosial ini yaitu tradisi, adat istiadat, peraturan-peraturan, bahasa dan sebagainya yang berlaku dalam masyarakat itu. Tempat kediaman seseorang, apakah seseorang berdiam dipegunungan, dataran rendah, pesisir/pantai, dst. akan mempengaruhi kepribadiannya.

Faktor sosial ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan terkecilnya, yakni keluarga, teman, tetangga, sampai dengan pengaruh dari berbagai media, audiovisual seperti TV, VCD, internet, atau media cetak seperti koran, majalah dan lain sebagainya.

## 3) Faktor kebudayaan

Kebudayaan itu tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Kita dapat mengenal, bahwa kebudayaan setiap daerah atau negara berlain-lainan. Ini menunjukkan bahwa cara-cara hidup, adat istiadat, kebiasaan-kebiasaaan, bahasa. Kepercayaan dan sebagainya dari suatu daerah atau masyarakat tertentu berbeda dengan masyarakat yang

lain.<sup>23</sup> M.Ngalim Purwanto menjelaskan bahwa perkembangan dan pembentukan kepribadian pada diri masing-masing anak atau orang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan masyarakat di mana anak itu dibesarkan.<sup>24</sup>

Adat dan tradisi yang berlaku disuatu daerah, di samping menentukan nilai-nilai yang harus ditaati oleh anggota-anggotanya, juga menentukan pula cara-cara bertindak dan bertingkah laku yang akan berdampak pada kepribadian seseorang. Semakin maju kebudayaan suatu masyarakat/bangsa, makin maju dan modern pula alat-alat yang dipergunakan bagi keperluan hidupnya. Hal itu semua sangat mempengaruhi kepribadian manusia yang memiliki kebudayaan itu.

### c. Keteladanan Orangtua dalam Pembentukan Kepribadian Anak.

Keluarga merupakan lembaga non formal yang paling penting keberadaannya bagi seorang anak. Hampir setiap perilaku anak ditentukan oleh sikap dan perlakuan yang dilakukan keluarga terhadap seorang anak. Sesuai dengan hadits Nabi Muhammad Saw berikut ini:

حَدَّثَنَا أَبُو إِسْحَاقَ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْهُمَا مَعًا بِرُيُوسَةَ قَالَ

---

<sup>23</sup> Yunus Namsa, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 2000), hlm.130.

<sup>24</sup>M.Ngalim Purwanto), *Op.Cit*, hlm.163

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مَمُولٌ وَلَا يُؤَلَّدُ إِلَّا فِطْرَةً فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهَا وَيُنَصِّرَانِهَا كَمَا تَنْتَجُونَ نَابِهَا  
 يَمَةً هَلْتَجِدُونَ فِيهَا جَدًّا عَا عَحْتَتُّكُمْ نُوًّا أَلْتَمْتَجِدُ عُونَهَا قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ هَا قَرَأَ يَتَمَيَّمُ وَتَوَهُوَ صَدَّ  
 غَيْرَ قَالِ اللَّهُ هَا عَدْمٌ مَا كَانُوا عَامِلِينَ

Telah menceritakan kepadaku Ishaq bin Ibrahim Telah memberitaskan kepada kami Abdurrazaq telah mengabarkan kepada kami Ma'mar dari Hammam dari Abu Hurairah mengatakan, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tak ada bayi yang dilahirkan selain dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orangtuanyalah yang menjadikannya yahudi atau nasrani, sebagaimana kalian memperanakan hewan, adakah kalian dapatkan diantaranya ada yang terpotong hidungnya hingga kalian yang memotongnya sendiri?" Mereka bertanya; "Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu perihal mereka yang mati saat masih kecil?" Nabi menjawab; "Allah lebih tahu yang mereka kerjakan."<sup>25</sup>

Bila dilihat dari kaca mata psikologi ternyata ada tiga aliran yang turut menyatakan bahwa kepribadian anak didukung oleh perlakuan keluarga terhadap anak. Aliran tersebut ialah seperti aliran *Nativisme*, *Empirisme* dan *Konvergensi*. Demikian tiga teori tersebut memberikan pendapatnya terhadap lingkungan keluarga yang dapat mempengaruhi kepribadian anak.

Aliran *Nativisme* mengatakan bahwa pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal dan sebagainya. Aliran *Empirisme* mengatakan bahwa keluarga merupakan wadah yang paling berpengaruh terhadap kepribadian anak. Aliran *Konvergensi* berpendapat bahwa keluarga dan

---

<sup>25</sup> Imam Az-Zabid diterjemahkan oleh Cecep Samsul & Thalib Anis, *Ringkasan Shahih Al-Bukhari*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm.753

lingkungan merupakan wadah yang paling berpengaruh terhadap kepribadian anak.<sup>26</sup>

Sesuai dengan pendapat Levine dalam buku Sarkawi menengaskan bahwa keluarga dan kepribadian orangtua akan berpengaruh terhadap cara orangtua tersebut dalam mendidik dan membesarkan yang pada gilirannya juga akan berpengaruh terhadap anak tersebut. Ada sembilan tipe kepribadian orangtua dalam membesarkan anaknya yang juga dapat berpengaruh pada kepribadian anak, yaitu sebagai berikut:

- 1) Penasehat moral, terlalu menekankan pada perincian, analisis dan moral.
- 2) Penolong, terlalu mengutamakan kebutuhan anak dengan mengabaikan akibat dari tindakan anak
- 3) Pengatur, selalu ingin bekerja sama dengan anak dan menciptakan tugas-tugas yang akan membantu memperbaiki keadaan.
- 4) Pemimpin, selalu berupaya berhubungan secara emosional dengan anak-anak dalam setiap keadaan dan mencari solusi bersama-sama.
- 5) Pengamat, selalu mencari sudut pandang yang menyeluruh, berupaya mengutamakan objektivitas dan perspektif.
- 6) Pencemas, selalu melakukan tanya jawab mental dan terus bertanyanya, ragu-ragu dan memiliki gambaran terburuk sampai mereka yakin bahwa anak mereka benar-benar memahami situasi.
- 7) Penghibur, selalu menerapkan gaya yang lebih santai.
- 8) Pelindung, cenderung untuk mengambil alih tanggung jawab dan bersikap melindungi.
- 9) Pendamai, dipengaruhi kepribadian mereka yang selalu menghindari dari konflik.<sup>27</sup>

Orangtua mendidik anak-anaknya agar berperilaku dengan akhlak yang mulia, membimbing mereka dengan panduan al-qur'an, serta menasehati

---

<sup>26</sup>Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta : Raja Grafindo, 2002), hlm.165

<sup>27</sup>Sarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 20-21

mereka agar senantiasa memegang teguh akhlak yang mulia, yang paling penting, orangtua harus menjadi teladan bagi anak-anaknya. Tidak pantas jika orangtua yang menasehati anak-anaknya justru melumuri dirinya dengan akhlak tercela. Tidak ada jalan lain untuk menanamkan akhlak mulia kepada anak-anak selain mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan dalam keluarga yang dilakukan oleh orangtua merupakan penanaman dasar-dasar moral bagi anak, yang biasanya tercermin dalam sikap dan perilaku orangtua sebagai teladan yang dapat dicontoh anak, dimana biasanya tingkah laku, cara berbuat dan berbicara akan ditiru oleh anak. Keteladanan ini melahirkan gejala identifikasi positif yakni, penyamaan diri dengan orang yang ditiru, dan hal ini penting sekali dalam rangka pembentukan kepribadian. Segala nilai yang dikenal anak akan melekat pada orang-orang yang disenangi dan dikaguminya, dan dengan melalui inilah salah satu proses yang ditempuh anak mengenal nilai.<sup>28</sup>

Contohnya, orangtua sering memerintahkan anak-anaknya, tolong kalau nanti ada telepon, bilang ayah dan ibu sedang tidak ada di rumah atau keluar rumah, karena ayah dan ibu akan tidur. Peristiwa ini adalah suatu pendidikan kepada anak bahwa berbohong boleh atau halal dilakukan. Akibatnya, anak juga melakukan perilaku bohong kepada orang lain termasuk kepada orangtua yang telah mencontohnya.

---

<sup>28</sup>Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm.42.

Beberapa petunjuk di bawah ini merupakan langkah dan tips bagi orangtua untuk menciptakan pendidikan bernuansa Islami bagi anak;

1. Biasakan untuk mengucapkan dan melakukan segala sesuatu secara Islami. Misalnya membiasakan mengucapkan salam ketika masuk rumah, membiasakan mengucapkan kalimat-kalimat Islami seperti, *alhamdulillah, insya Allah, masya Allah*, dan lain-lain.
2. Ciptakan suasana rumah dengan hiasan-hiasan yang meningkatkan keagungan Allah, misalnya memasang kaligrafi Islami, hiasan-hiasan yang mengingatkan akan kebesaran Allah.
3. Suasana rumah hendaknya dijauhkan dari kebiasaan cara-cara mendidik anak yang bernuansa syirik, misalnya menakut-nakuti anak yang menangis dengan ucapan “Awat, diam ada suldel bolong”. Serta ucapan-ucapan kasar, kotor, kotor yang tidak terpuji.
4. Orangtua hendaknya membiasakan suasana di rumah dengan nuansa ilmu keagamaan. Termasuk, membiasakan membaca Al-qur'an, mengaji ilmu-ilmu keagamaan, doa-doa dan pengajian.<sup>29</sup>

Apa yang dikatakan, dibuat atau dilarang oleh orangtua dituruti anak dengan senang hati. Tetapi kalau anak memperhatikan ada pertentangan antara tingkah laku orangtuanya, maka anak menjadi bingung, yang menjadi sebab anak membantah dan mendurhakai orang tuanya. Misalnya ayah menyuruh shalat, ayah sendiri tidak shalat, ayah melarang anaknya berbohong, tetapi ayah kerjanya hanya berbohong setiap hari, inilah sebab anaknya menjadi nakal.

Ada enam macam perbuatan baik kalau sudah terbiasa dilakukan akan mempengaruhi kepribadian anak, yaitu:

- a. Segala perbuatan baik hendaknya dimulai dengan membaca basmalah

---

<sup>29</sup>Syamsul Munir, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm.204-205

- b. Mengakhiri perbuatan dengan ucapan Hamdallah
- c. Mengucap salam
- d. Berkata benar dan jujur
- e. Berkata lemah lembut
- f. Berkata dengan baik.<sup>30</sup>

Jelaslah bahwa keluarga itu merupakan ajang pertama dalam pendidikan dimana sifat-sifat kepribadian akan bertumbuh dan terbentuk mula pertama. Seseorang akan menjadi warga masyarakat yang baik sangat bergantung pada sifat-sifat yang tumbuh dalam kehidupan keluarga anak dibesarkan.

#### **d. Kendala Orangtua dalam Membentuk kepribadian Anak**

Dalam mendidik kepribadian anak, baik pendidikan keluarga maupun sekolah mengalami berbagai kendala dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan. Adapun hambatan-hambatan atau kendala-kendala menurut Ali Murshafi di antaranya:<sup>31</sup>

##### **1) Pendidikan orangtua**

Orangtua yang mempunyai pendidikan tinggi cenderung lebih terbuka dan demokratis dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan anak mereka. Hal ini dikarenakan mereka mempunyai cukup pengetahuan untuk menjawabnya. Berbeda dengan orangtua yang mempunyai pendidikan rendah. Mereka cenderung tertutup dan mengacuhkan

---

<sup>30</sup>Syahminan Zaini, *Arti Anak Bagi Seorang Muslim*, (Surabaya: Al-ikhlas, TT ), hlm.155

<sup>31</sup>Ali Murshafi, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi* (salatiga : Rineka Cipta , 1979), hlm. 89

pertanyaan anak mereka. Hal ini terjadi karena mereka tidak punya cukup pengetahuan untuk menjawabnya.

## **2) Kondisi ekonomi keluarga**

Keluarga dengan tingkat ekonomi tinggi pada umumnya memandang sangat perlu untuk memiliki sarana-sarana penunjang demi meraih kebudayaan, peradapan, kemajuan, serta menciptakan keharmonisan antara nilai kejujuran dan amanah dengan orientasi-orientasi dan pemahaman-pemahaman baru yang diperolehnya. Hal itu dapat diaktualisasikan dengan menyediakan perpustakaan untuk anak, ruang untuk belajar, guru-guru khusus, serta seluruh komponen pendidikan lain.

Karena itu, tanggung jawab Negara yang paling utama adalah menaksir perbedaan level ekonomi antar masyarakat, sehingga sebagian besar keluarga dalam masyarakat akan mampu menyediakan kehidupan sejahtera. Dengan demikian, mereka mampu menyediakan fasilitas-fasilitas yang dapat membantu putra-putri mereka memperoleh pendidikan yang layak serta nilai-nilai pendidikan lainnya.

## **3) Sebagian wanita disibukkan oleh pekerjaan**

Banyak dari mereka beralasan bahwa keluarganya wanita untuk bekerja merupakan sebuah keharusan, bahkan merupakan hal yang mendesak untuk saat ini, mengingat kompetisi hidup yang

semakin berat sekaligus sebagai tambahan pendapatan keluarga. Untuk itu mereka mengorbankan interaksi yang benar terhadap anak, yang akhirnya berakibat pada rusaknya nilai-nilai anak.

Oleh karena itu, seorang ibu lebih memperhatikan kondisi rumah tangga dan juga anak-anaknya dengan tidak menelantarkan pekerjaannya. Sekurang-kurangnya seorang ibu menemani anaknya selama dua tahun pertama masa kelahirannya. Setelah itu, si Ibu mengatur aktivitasnya dengan tidak melupakan perannya yang hakiki dalam bersosialisasi. Hal itu itu karena ibu layaknya sebuah bangunan yang memiliki tingkatan-tingkatan yang berbeda. Mulai tingkatan dasar adalah tingkatan biologi kesehatan, emosi, kemudian intelektual dan bahasa, dan tingkat yang terakhir adalah sosial.

#### **4) Tidak adanya ayah di rumah dalam waktu yang lama**

Tekanan-tekanan hidup dan bertambahnya beban yang dipikul keluarga memaksa ayah untuk membanting tulang dan memeras keringat agar dapat menutupi tuntutan-tuntutan hidup yang paling asasi. Karena itulah, ayah sering meninggalkan rumah dalam waktu yang lama dan terkadang bisa lebih lama dari waktu biasanya, sehingga banyak dari mereka yang hanya sebentar saja dapat melihat anak-anak mereka, pada hal anak-anak tersebut membutuhkan bimbingan dan arahan dari orang yang dewasa.

Oleh karena itu, seorang ayah senantiasa mengemban tanggung jawab moral untuk membimbing dan memberikan arahan kepada anak-anaknya dalam kehidupan rumah tangga dari sesuatu yang dapat merusak nilai moral anak, misalnya pengaruh media masa, baik itu surat kabar, radio, maupun televisi.

**5) Sikap Orangtua yang melimpahkan tanggung jawab pendidikan sosial ke pihak sekolah**

Dari kesibukan orang tua dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga, menyebabkan para orang tua menyerahkan atau mendatangi lembaga-lembaga pendidikan untuk memasrahkan pendidikan anak mereka di tangan lembaga tersebut dan mereka menyakini bahwa pendidikan sekolah lebih memberikan harapan positif dalam menanamkan nilai pendidikan, jika dibandingkan standar pendidikan yang diberikan para ayah dan ibu.

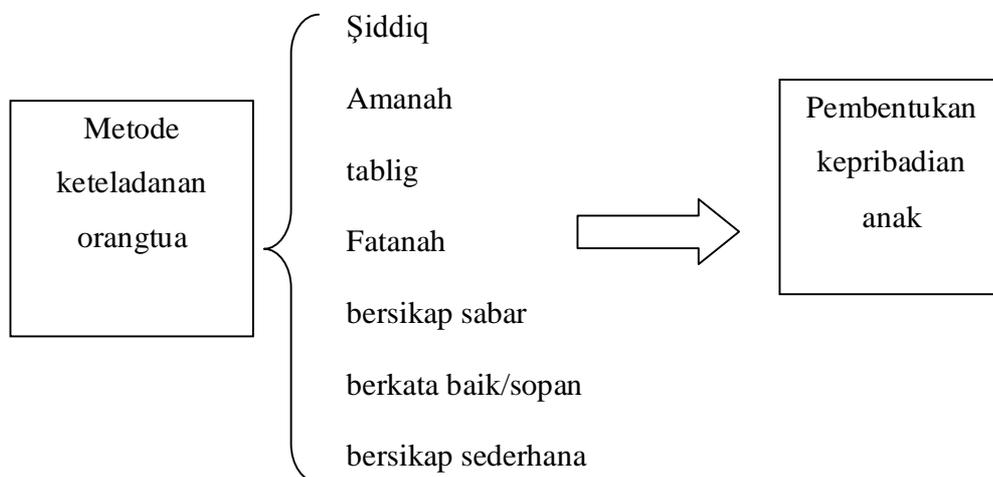
Oleh karena itu, para orang tua mempunyai kewajiban awal dalam mendidik anak mereka, tidak sepenuhnya menyerahkan tanggung jawab pendidikan anak ke pihak sekolah. Disamping itu, para orang tua mengharuskan kerja sama yang baik dari seluruh lembaga-lembaga, terlebih lembaga pendidikan dalam rangka memberikan nilai-nilai yang benar kepada anak.

## B. Kerangka Pemikiran

Adapun kerangka pemikiran yang digunakan penulis dalam merumuskan masalah ini sebagai berikut :

Gambar 1

Metode keteladanan orangtua dalam membentuk kepribadian anak di Kelurahan Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara



Orangtua merupakan pendidik pertama dalam keluarga bagi anak, sehingga orang tua mempunyai peranan penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Pendidikan dalam keluarga berupaya membina anak untuk menjadi manusia yang berakhlakul karimah atau mempunyai kepribadian yang baik. Upaya untuk menciptakan anak yang mempunyai kepribadian yang baik dapat dilaksanakan salah satunya yaitu dengan cara metode keteladanan. Metode keteladanan orangtua termasuk metode pendidikan yang cukup berhasil dalam pembentukan akidah dan akhlak anak dan mempersiapkannya baik secara moral, emosional maupun sosial.

Metode keteladanan memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak sehingga sadar akan hakekat sesuatu dan mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur dan menghiasinya dengan akhlak yang mulia serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Dengan demikian metode keteladanan merupakan contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunya dalam tindakannya, disadari atau tidak akan tercetak dalam jiwa dan perasaan anak suatu gambaran orang tua tersebut, baik ucapan maupun perbuatannya, secara material maupun spritual, diketahui atau tidak diketahui.

### **C. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu adalah skripsi dari :

1. Yusra Fadhila/10 310 0124 Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan dengan judul penelitian "*Penerapan Metode Uswah dalam Membina Akhlak Santri di PondoPesantrk en Al-azhar Bi'ibadillah Desa Ujunggading Tahalak Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan*". Fokus masalah dalam penelitian ini adalah peneliti melihat bagaimana penerapan metode uswah seorang ustadz dan ustadzah dalam membina akhlak santri di Pondok Pesantren Al-azhar Bi'ibadillah Desa Ujunggading Tahalak Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu penulis hanya meneliti tentang metode keteladanan orangtua dalam membentuk kepribadian anak dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan tempat penelitian yang dilakukan oleh Yusra Fadhila adalah di

Pondok Pesantren Al-azharBi'ibadillah Desa Ujunggading Tahalak Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan sementara tempat penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah di Kelurahan Pijorkolin Kecamatan Padangsidempuan Tenggara. Sementara instrumen pengumpulan data yang dilakukan Yusra Padilah adalah menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi sedangkan peneliti sendiri yaitu wawancara dan observasi. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang keteladanan dan penelitian yang dilakukan sama-sama jenis penelitian kualitatif deskriptif.

2. Rini Agustini/10 310 0112 Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan , dengan judul penelitian *“Penerapan Metode Keteladanan dan Metode Pembiasaan dalam Memotivasi Kebiasaan Beribadah Santriwati di Pondok Pesantren Al-ansor Manunggang Julu Padangsidempuan Tenggara Kota Padangsidempuan Provinsi Sumatra Utara”*. Fokus masalah dalam penelitian ini adalah peneliti melihat bagaimana penerapan metode keteladanan dan metode pembiasaan dalam memotivasi kebiasaan beribadah santriwati di Pondok Pesantren Al-ansor Manunggang Julu Padangsidempuan Tenggara Kota Padangsidempuan Provinsi Sumatra Utara. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu penulis hanya meneliti tentang metode keteladanan saja dalam membentuk kepribadian anak. Sedangkan tempat penelitian yang dilakukan oleh Rini Agustini adalah di Pondok Pesantren Al-ansor Manunggang Julu Padangsidempuan Tenggara Kota Padangsidempuan

Provinsi Sumatra Utarasementara tempat penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah di Kelurahan Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara. Sementara instrumen pengumpulan data yang dilakukan Rini Agustini adalah menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi sedangkan peneliti sendiri yaitu wawancara dan observasi Sedangkan persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang keteladanan dan penelitian yang dilakukan sama-sama jenis penelitian kualitatif deskriptif.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Metode Penelitian**

##### **1. Waktu dan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara ± 3 km dari pusat kota. Penelitian ini dimulai dari bulan Januari 2016 sampai bulan Oktober 2016

Adapun letak geografis Kelurahan Pijorkoling adalah:

- a. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Huta koje
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Manunggang Julu
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Kecamatan Siais
- d. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Sigulang.<sup>1</sup>

##### **2. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan di lapangan untuk memperoleh data atau informasi secara langsung mendatangi responden yang berada di tempat.<sup>2</sup> Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian dengan mengamati fenomena sekitarnya dan menganalisisnya dengan menggunakan logika

---

<sup>1</sup>Marwan Nasution, Bapak Kepala Kelurahan Pijorkoling, *wawancara*, di Kantor Kelurahan Pijorkoling, 5 Januari 2016.

<sup>2</sup>Rosady Ruslan, *Metode Penelitian: Public Relation & Komunikasi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), hlm. 32.

ilmiah.<sup>3</sup> Adapun penggunaan penelitian kualitatif ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh objek penelitian. Tujuan utama penelitian deskriptif adalah untuk memberikan gambaran yang jelas dan akurat tentang fenomena yang sedang diselidiki.<sup>4</sup> Dengan demikian penelitian ini menyelidiki tentang bagaimana metode keteladanan orangtua dalam membentuk kepribadian anak di Kelurahan Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

### **3. Informan Penelitian**

Untuk memperoleh data atau informasi maka dibutuhkan informan penelitian. Informan penelitian adalah pihak pelaku objek penelitian atau orang yang dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian ini secara lebih fokus. Terkait dengan penelitian ini, maka yang menjadi informan penelitian ini adalah orang tua dan anak di Kelurahan Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara. Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa subjek penelitian adalah subjek yang diperoleh baik berupa orang, gerak dan respon sesuatu. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik *snowball Sampling* yaitu responden pertama diminta untuk menunjukkan orang lain dan seterusnya secara berantai, sampai batas tidak dijumpai lagi variasi informasi (terjadi

---

<sup>3</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Penelitian Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 10

<sup>4</sup>Ibnu Hadjar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kwantitatif Dalam Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo, 1999), hlm. 274.

kejenuhan informasi) pada saat seperti ini pemilihan informan tidak diperlukan lagi.<sup>5</sup>

#### **4. Sumber Data**

Sumber data penelitian ini terdiri atas dua sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

- a. Sumber data primer (data pokok) dalam penyusunan proposal penelitian ini diperoleh dari orangtua dan anak yang memiliki yang berumur 6 sampai 12 yang tinggal di Kelurahan Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara
- b. Sumber data sekunder (data pelengkap), yaitu jiran tetangga keluarga terdekat, Alim ulama, Tokoh Adat, Kepala Kelurahan dan masyarakat yang ada di Kelurahan Pijorkoling.

#### **5. Instrumen Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan cara:

- a. Observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu oleh pancaindra lainnya. Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian, data-data penelitian

---

<sup>5</sup>S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 99

tersebut dapat diamati oleh peneliti.<sup>6</sup> Observasi dilakukan untuk melihat secara pasti bagaimana penerapan metode keteladanan orang tua dalam membentuk kepribadian anak di Kelurahan Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara

- b. Wawancara adalah suatu komunikasi verbal atau percakapan yang memerlukan kemampuan responden untuk merumuskan buah pikiran serta perasaannya dengan tepat, dengan tujuan untuk memperoleh informasi.<sup>7</sup> Sementara wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara terpimpin yaitu wawancara yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawa sederatan pertanyaan lengkap dan terperinci. Pewawancara membawa pedoman wawancara yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan. Wawancara ini dilakukan guna menggali berbagai informasi yang terkait dengan penerapan metode keteladanan orang tua dalam membentuk kepribadian anak di Kelurahan Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara

## 6. Teknik Analisis Data

Pengolahan dan analisis data dilaksanakan setelah data terkumpul secara kualitatif yang akan disajikan dalam bentuk deskriptif (menggambarkan /menguraikan) yang dimulai dengan langkah-langkah berikut:

- a. Reduksi Data

---

<sup>6</sup>M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif; Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*(Jakarta: Kencana, 2005), hlm. 133-134.

<sup>7</sup>S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 113.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan dan selanjutnya mencarinya bila diperlukan.<sup>8</sup>

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data maka akan memudahkannya untuk dipahami.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan ini awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan dan berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan

---

<sup>8</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 338.

data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>9</sup>

## 7. Teknik Keabsahan Data

Adapun hal-hal yang harus dilakukan peneliti untuk mendapatkan data yang akurat adalah sebagai berikut:

### a. Perpanjangan Keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.<sup>10</sup>

### b. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan dalam penelitian ini bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain, jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman. Peneliti

---

<sup>9</sup>*Ibid.*, 339.

<sup>10</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 175-176.

hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan dengan cara:

1) Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Keabsahan data dapat dicapai dengan jalan:

- a) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b) Membandingkan apa yang dikatakan responden di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 177-178.

**BAB IV**  
**HASIL PENELITIAN**

**A. Temuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana metode keteladanan orangtua dalam membentuk kepribadian anak di Kelurahan Pijorkoling. Adapun informan dalam penelitian ini adalah masyarakat Kelurahan Pijorkoling yang terdiri dari beberapa lapisan masyarakat yang telah ditetapkan sesuai dengan kebutuhan penelitian ini.

a. Monografi Kelurahan Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara

Kelurahan : Pijorkoling  
Kecamatan : Padangsidempuan Tenggara  
Kota : Padangsidempuan

Tabel 1  
Monografi Kelurahan Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara

Wilayah Kelurahan Pijorkoling	Kelembagaan	Potensi
<p>A. Batas</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sebelah utara berbatasan dengan Desa Sigulang</li> <li>• Sebelah selatan berbatsan dengan desa menunggang julu</li> <li>• Sebelah barat berbatasan dengan desa kecamatan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• PKK</li> <li>• LPM</li> <li>• Kerajinan</li> <li>• STM</li> <li>• NNB</li> <li>• Kelompok tani</li> <li>• Koperasi</li> <li>• Kepertanian</li> </ul>	<p>A. Parawisata</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Air terjun</li> <li>• Kolam pancing</li> </ul> <p>B. Pertanian</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Irigasi</li> <li>• Saluaran ½teknis</li> </ul> <p>C. Perekonomian</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tenaga kerja cukup</li> </ul>

<p>siais</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sebelah timur berbatasan dengan desa huta koje</li> </ul> <p>B. Luas wilayah</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Perkatantoran : 1,5 Ha</li> <li>• Perumahan : 15 Ha</li> <li>• Perkampungan : 25 Ha</li> <li>• Persawahan : 20 Ha</li> <li>• Kolam : 90 kolam</li> <li>• Hutan rakyat : 2,5 Ha</li> <li>• Sungai ; 1</li> <li>• Kebun rakyat ; 660 Ha</li> </ul> <p>C. Topografi</p> <p>Datar dan bergelombang</p> <p>D. Ketinggian tempat</p> <p>± 263 M.dpl</p> <p>E. Curah hujan rata-rata</p> <p>150-200 mm/Thn</p> <p>F. Titik koordinat</p> <p>N= 01° 19'33,4''</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Polmas</li> <li>• Limnas</li> <li>• Kader posyandu</li> <li>• Kader lansia</li> <li>• Kader PPKBD</li> <li>• Club sepak bola</li> <li>• Club bla volley</li> <li>• SPBSI</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemasaran mudah</li> <li>• Toko obat</li> <li>• Grosir</li> <li>• Rumah makan</li> <li>• Industri home</li> </ul> <p>D.Infrastruktur</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kantor camat</li> <li>• Kantor Kua</li> <li>• Kantor lurh</li> <li>• Akbid Negeri</li> <li>• TK</li> <li>• SD</li> <li>• SMP</li> <li>• PAUD</li> <li>• Mesjid</li> <li>• Surau</li> <li>• Jalan</li> <li>• Gang</li> <li>• BPP</li> <li>• Lumbung pangan</li> <li>• Postu</li> <li>• Kantor paya sordang</li> <li>• Lampu jalan</li> <li>• Lapangan bulu</li> </ul>
---	--	---

<p>E=099°18'39,3''</p> <p>G. Perbatasan kota dengan kabupaten</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Jarak tempuh :6,5 Km</li> <li>• Ketinggian : 1014 M.dpl</li> </ul> <p>N= 01° 17'53,5''</p> <p>E=099°16'09,4''</p>		<p>tangkis</p> <p>E. Industri</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kerajinan goni bekas</li> <li>• Patri besi</li> <li>• Tukang jahit</li> <li>• Tukang pangkas</li> <li>• Sablon</li> <li>• Air aqua</li> <li>• Perbengkelan</li> <li>• Pandai besi</li> <li>• Tukang jam</li> </ul> <p>F. Suku</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Batak <ul style="list-style-type: none"> <li>Toba :45 %</li> <li>Mandailing : 50 %</li> </ul> </li> <li>• Minang ; 1 %</li> <li>• Jawa : 2 %</li> <li>• Nias : 2 %</li> </ul>
--	--	---

b. Jumlah Keseluruhan Masyarakat Pijorkoling

Tabel 2

Jumlah Keseluruhan Masyarakat Pijorkoling

No	Jumlah Keseluruhan Masyarakat Pijorkoling	Jenis kelamin		Jumlah Keseluruhan Kepala Keluarga
		Laki-laki	perempuan	
	6.564 jiwa	2.848 jiwa	3.716 jiwa	1.386 KK
1	Lingkungan I	1376 jiwa	1323 jiwa	
2	Lingkungan II	224 jiwa	1472 jiwa	
3	Lingkungan III	549 jiwa	465 jiwa	
4	Lingkungan IV	499 jiwa	454 jiwa	

## B. Temuan Khusus

### 1. Metode Keteladanan Orangtua dalam Membentuk Kepribadian Anak di Kelurahan Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara

Metode merupakan jalan atau cara yang dilakukan dalam mencapai suatu tujuan khususnya dalam pembentukan kepribadian anak di Kelurahan Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara. Adapun metode keteladanan orangtua yang diterapkan dalam pembentukan kepribadian anak di Kelurahan Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara setelah diadakan observasi, peneliti melihat ada beberapa bentuk diantaranya :

### a. Siddiq

Bersifat jujur merupakan keselarasan antara berita dengan kenyataan yang ada. Manusia pada dasarnya bersifat khilaf dan salah, berdasarkan observasi peneliti melihat bahwa orangtua di Kelurahan Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara pada dasarnya menerapkan sifat jujur kepada anaknya, akan tetapi kebanyakan orangtua berbohong kepada anaknya disebabkan karena hal-hal tertentu.<sup>1</sup>

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Nur Ilma beliau mengatakan :

“ saya pernah berbohong kepada anaknya saya ketika dia bertanya, kenapa ibu menangis ? saya menjawab ibu menangis karena kelilipan. Padahal saya lagi bertengkar dengan suami”.<sup>2</sup>

Sementara hasil wawancara dengan Ibu Siah beliau mengatakan:

“ waktu itu anak saya meminta untuk menonton film action, terus saya mengatakan tidak boleh akan tetapi anak saya tetap ngotot. Akhirnya saya berbohong dan mengatakan bahwa di dalam film tersebut ada hantunya. Saya mengatakan hal tersebut karena menurut film action tersebut bukanlah pendidikan yang baik bagi seorang anak”.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Observasi, Tanggal 23 April 2016 di Kelurahan Pijorkoling

<sup>2</sup>Ibu Nur Ilma, Orangtua di Kelurahan Pijorkoling, *Wawancara*, di Kelurahan Pijorkoling Tanggal 23 April 2016

<sup>3</sup>Ibu Siah, Orangtua di Kelurahan Pijorkoling, *Wawancara*, di Kelurahan Pijorkoling Tanggal 23 April 2016

Hal ini juga sejalan dengan hasil wawancara Ibu Sari Siregar beliau mengatakan bahwa :

“saya sering berbohong kepada anak saya, dengan mengatakan bahwa saya tidak mempunyai uang, hal ini disebabkan karena setiap kali anak saya meminta uang pasti untuk bermain game”.<sup>4</sup>

Kemudian untuk pengembangan data selanjutnya, berdasarkan hasil rekomendasi Ibu Siah, Ibu Nur Ilma dan Sari Siregar untuk mewawancarai informan yang akan diwawancarai selanjutnya. Informan tersebut yakni Ibu Rina Harahap.

“Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Rina Harahap, beliau mengatakan bahwa dia sering berbohong kepada anaknya hanya semata-mata karena untuk membahagiakan anak saya saja. Seperti kemarin dia terus bertanya kepada saya dimana ayah ? saya menjawab bahwasanya ayah sedang merantau jauh mencari uang untuk kita, padahal ayahnya sudah menikah dengan orang lain. Hanya karena berbohong masalah kondisi ayahnya, hal ini terpaksa saya terus menimbulkan kebohongan-kebohongan lain agar masalah tersebut tidak terbongkar”.<sup>5</sup>

Sementara wawancara dengan Ibu Erpina yang merupakan keluarga terdekat dari Ibu Rina mengatakan bahwa :

---

<sup>4</sup>Ibu Sari Siregar, Orangtua di Kelurahan Pijorkoling, *Wawancara*, di Kelurahan Pijorkoling Tanggal 23 April 2016

<sup>5</sup>Ibu Rina, Orangtua di Kelurahan Pijorkoling, *Wawancara*, di Kelurahan Pijorkoling Tanggal 23 April 2016

“beliau sering untuk meminta bantuan kepada saya agar menutupi hal tersebut. Sehingga saya juga ikut-ikutan untuk berbohong”.<sup>6</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang ada di atas yang mengatakan bahwa kebanyakan orangtua berbohong kepada anaknya adalah untuk kebaikan anaknya sendiri. Sehingga dapat disimpulkan orangtua pada dasarnya menerapkan sifat jujur kepada anak akan tetapi adakalanya berbohong dalam kasus-kasus tertentu.

Akan tetapi sebaliknya anak di Kelurahan Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara kebanyakan berbohong, sebagaimana hasil wawancara dengan Andika yang merupakan anak dari Ibu Nur Ilma beliau mengatakan:

“ Saya terkadang berbohong kepada orangtua apabila saya melakukan kesalahan, sebab jika saya jujur orangtua saya pasti memukul saya”<sup>7</sup>

Hal ini juga sejalan dengan hasil wawancara dengan Rizki yang merupakan anak dari Ibu Sari Siregar yang mengatakan:

“ waktu itu saya pernah berkelahi dengan teman saya di sekolah akibatnya saya panggilan orangtua. Akan tetapi saya tidak mengatakannya kepada orangtua, sebab jika saya katakan pasti saya di

---

<sup>6</sup>Ibu Erpina, Keluarga terdekat Ibu Rina di Kelurahan Pijorkoling, *Wawancara*, di Kelurahan Pijorkoling Tanggal 23 April 2016

<sup>7</sup>Andika , Anak dari Ibu Nur Ilma di Kelurahan Pijorkoling, *Wawancara*, di Kelurahan Pijorkoling Tanggal 23 April 2016

pukul nantinya. Akibatnya saya meminta tolong kepada nenek untuk menghadirinya karena nenek tidak pernah memukul saya”.<sup>8</sup>

#### **b. Amanah**

Amanah artinya dapat dipercaya, apabila kamu dipercaya melakukan sesuatu sebaiknya dapat dipercaya, sehingga tugas apapun selalu dikerjakan dengan baik dan benar. Anak merupakan titipan atau amanah dari Allah Swt yang masing-masing orangtua mempunyai tugas dan kewajiban dalam memberikan pengarahan yang dapat membentuk kepribadian anak dengan baik serta memelihara anak agar selamat di dunia dan di akhirat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Maratua beliau mengatakan :

“Orangtua harus sabar merawat anak apalagi sebab anak merupakan titipan Allah yang dimana orangtua berkewajiban untuk memberikan pendidikan dan pengajaran. Akan tetapi sebagian orangtua kurang memiliki amanah terhadap anaknya, ini terlihat banyak orangtua lari dari tanggung jawab ada sebagian orangtua yang memukulnya. Di sisilain, kini banyak perilaku negatif di masyarakat yang bisa mendorong anak-anak menjadi jauh dari akidah dan akhlak Islam. Tayang televisi yang kurang bermutu, serta maraknya aksi pornografi dan pornoaksi, merupakan bagian dari penyebabnya. Akibatnya, anak-anak kerap mengalami krisis keteladanan”.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup>Rizki, Anak dari Ibu Sari Siregar di Kelurahan Pijorkoling, *Wawancara*, di Kelurahan Pijorkoling Tanggal 23 April 2016

<sup>9</sup>Maratua, Alim Ulama di Kelurahan Pijorkoling, *Wawancara*, di Kelurahan Pijorkoling Tanggal 25 April 2016

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Erliyani beliau mengatakan bahwa:

“saya selalu berusaha mengingatkan anak saya, ketika kita berjanji kepada teman, orangtua, saudara, bahkan kepada musuh sekalipun kita harus tetap menepati janji itu dan tidak boleh mengingkarinya karena jika kita mengingkari janji tersebut kita sama saja tidak dapat dipercaya oleh orang lain”.<sup>10</sup>

Sedangkan wawancara dengan Ibu Masdour beliau mengatakan bahwa:

“saya selalu berusaha agar anak saya amanah dalam segala hal, bahkan saya selalu memberikan hadiah apabila dia amanah seperti waktu itu dia diberikan amanah oleh wali kelasnya untuk menggerakkan bendera pada hari senin saya memberi hadiah kepadanya seperti buku tulis dan pulpen baru”.<sup>11</sup>

Sementara wawancara dengan Sahrul yang merupakan anak dari Ibu Ata beliau mengatakan bahwa:

“apabila saya disuruh membeli sesuatu oleh ibu, saya melaksanakannya apabila diberi upah serta terkadang saya disuruh membeli sembako akan tetapi kembalian uangnya saya gunakan untuk uang jajan”.<sup>12</sup>

Hal ini juga sejalan dengan hasil wawancara Ibu Ata beliau mengatakan bahwa:

---

<sup>10</sup>Ibu Erliyani, Orangtua di Kelurahan Pijorkoling, *Wawancara*, di Kelurahan Pijorkoling Tanggal 25 April 2016

<sup>11</sup>Ibu Masdour, Orangtua di Kelurahan Pijorkoling, *Wawancara*, di Kelurahan Pijorkoling Tanggal 25 April 2016

<sup>12</sup>Sahrul, Anak dari Ibu Ata di Kelurahan Pijorkoling, *Wawancara*, di Kelurahan Pijorkoling Tanggal 25 April 2016

“ saya sering marah-marah kepada anak saya apabila saya menyuruhnya membeli sembako ke warung, sebab jika hanya diberi upah saja baru anak saya mau untuk membelinya ke warung”.<sup>13</sup>

Sementara wawancara dengan Kholidah beliau mengatakan bahwa :

“ jika saya menyuruh anak saya ke warung untuk membeli sembako pasti kembaliannya tidak pernah di kembalikan, alasannya yang ini yang itulah padahal kembaliannya dingunakannya untuk jajan dan bermain game, hal inilah yang membuat saya jengkel dan marah kepada anaknya”.<sup>14</sup>

Kemudian untuk pengembangan data selanjutnya, berdasarkan hasil rekomendasi dari Ibu Ata dan Ibu Kholidah untuk mewawancarai informan yang akan diwawancarai selanjutnya, Informan tersebut adalah Ibu zija.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Zija beliau mengatakan bahwa: “ saya sering menitipkan uang jajan adiknya kepada kakaknya, sebab saya sering buru-buru kerja dan takut lupa, akan tetapi kakaknya selalu mengurangi uang jajan adiknya”.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup>Ibu Ata, Orangtua dari Sahrul di Kelurahan Pijorkoling, *Wawancara*, di Kelurahan Pijorkoling Tanggal 25 April 2016

<sup>14</sup>Ibu Kholidah, Orangtua di Kelurahan Pijorkoling, *Wawancara*, di Kelurahan Pijorkoling Tanggal 25 April 2016

<sup>15</sup>Ibu Zija, Orangtua di Kelurahan Pijorkoling, *Wawancara*, di Kelurahan Pijorkoling Tanggal 25 April 2016

Berdasarkan hasil wawancara di atas, terlihat bahwa anak masih kurang memiliki sifat amanah. Hal ini diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan penulis yang ada di Kelurahan Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, bahwa anak sekarang sering melawan kepada orangtua dan selalu bersuara keras apabila disuruh orangtua, serta selalu banyak alasan dan selalu mengharapkan upah.

### **c. Tablig**

Tablig adalah kata kerja transitif, yang berarti membuat seseorang sampai, menyampaikan, atau melaporkan, dalam arti menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Berdasarkan observasi di Kelurahan Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara penulis melihat bahwa masih banyak anak-anak yang tidak menerapkan sifat tablig dalam dirinya akan tetapi tidak menutup kemungkinan ada anak-anak yang bersifat tablig .

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Derhani beliau mengatakan :

“ diwaktu itu saya tidak berada dirumah, ketika orang-orang datang kerumah untuk menyampaikan masalah kemasyarakatan seperti marpege-pege, siriyaon, silulution, dan marpokat,anak saya selalu menyampaikan amanahnya kepada saya dan apabila dia lupa pasti ditanyakannya langsung kepada tetangga”.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup>Ibu Derhani, Orangtua di Kelurahan Pijorkoling, *Wawancara*, di Kelurahan Pijorkoling Tanggal 25 April 2016

Hal ini juga diperkuat oleh Ibu Ema yang merupakan tetangga dari Ibu Derhani, beliau mengatakan:

“ anaknya sering bertanya kepada saya apabila dia lupa akan amanah yang diberikan orang kepadanya, seperti waktu masalah marpege-pege beliau lupa dimana tempat diadakanya.<sup>17</sup>

Sementara hasil wawancara dengan Sahdiah beliau mengatakan bahwa:

“ anak saya selalu memberitahu saya apa saja yang ia lakukan seharian, siapa teman dan apa yang ia suka dan tidak suka bahkan guru yang mengajari yang ia tidak sukai, Sehingga tidak ada hal yang ditutupinya dari saya”.<sup>18</sup>

Akan tetapi sebaliknya ada juga anak yang tidak bersifat tablig, sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Hapsa beliau mengatakan :

“ anak saya berbohong kepada saya dimana waktu itu dia panggilan orangtua di sekolah disebabkan berkelahi dengan teman-temannya disekolah. Dia tidak menyampaikannya kepada saya sehingga membuat saya sangat marah. Saya mendapatkan kabar tersebut dari teman-temannya”.<sup>19</sup>

Sementara hasil wawancara ando yang merupakan anak dari Ibu Hapsah beliau mengatakan :

---

<sup>17</sup>Ibu Ema, Tetangga dari Ibu Derhani di Kelurahan Pijorkoling, *Wawancara*, di Kelurahan Pijorkoling Tanggal 25 April 2016

<sup>18</sup>Ibu Sahdiah, Orangtua di Kelurahan Pijorkoling, *Wawancara*, di Kelurahan Pijorkoling Tanggal 25 April 2016

<sup>19</sup>Ibu Hapsa, Orangtua di Kelurahan Pijorkoling, *Wawancara*, di Kelurahan Pijorkoling Tanggal 27 April 2016

“ saya tidak mengatakan kepada orangtua saya sebab orangtua saya pasti memarahi bahkan memukulnya itu sebabnya saya sembunyikan”.<sup>20</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas bahwa dapat disimpulkan bahwa sebagian anak-anak masih bersifat tablig dan sebagaian lagi tidak menerapkannya dalam dirinya disebabkan situasi dan kondisi yang dihadapi oleh anak.

#### **d. Faṭānah**

Arti *Faṭānah* adalah cerdas. Lawan kata cerdas adalah bodoh. Di dunia ini sesungguhnya tidak ada orang yang bodoh. Yang ada hanya orang yang malas sehingga otak mereka tidak terasah dan lama-kelamaan menjadi tumpul. Oleh karena itu, memiliki sifat cerdas merupakan keharusan bagi setiap muslim. Jika setiap muslim bersikap rajin, otak senantiasa terasah sehingga menjadi cerdas. Orang yang cerdas mampu menyelesaikan masalah yang timbul, baik itu masalah diri sendiri maupun masalah yang dihadapi orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Rahmad Siregar beliau mengatakan bahwa:

“ kecerdasan merupakan anugerah Allah swt yang diberikan kepada manusia, tetapi tidak merata ada yang cerdas dan ada pula yang tidak cerdas. Dalam meneladani sifat fatanah ini dapat dilakukan

---

<sup>20</sup>Ando, Anak dari Ibu Hapsa di Kelurahan Pijorkoling, *Wawancara*, di Kelurahan Pijorkoling Tanggal 27 April 2016

dengan cara bersungguh-sungguh dalam belajar dan menuntut ilmu  
 „<sup>21</sup>

Sementara hasil wawancara dengan Ibu Bonur mengatakan bahwa:

“saya ingin menyekolahkan anak saya untuk pendidikan yang lebih tinggi , sehingga dia tidak merasakan apa yang saya rasakan yang memiliki keterbelakangan dalam ilmu pengetahuan. Sehingga dia dapat menyelesaikan masalah yang timbul, baik itu masalah diri sendiri maupun masalah yang dihadapi orang lain”.<sup>22</sup>

Hal ini juga sejalan dengan hasil wawancara Ibu Nuryani yang mengatakan bahwa:

“ saya selalu berusaha menjadi orangtua yang selalu memenuhi kebutuhan anak saya terutama masalah pendidikan, dimana jika saya tidak bisa menyelesaikan dan mengajari tugas sekolah anak saya yang diberikan oleh gurunya pasti saya akan memanggil temannya yang lebih pandai kerumah untuk sama-sama belajar”.<sup>23</sup>

Kemudian untuk pengembangan data selanjutnya, berdasarkan hasil rekomendasi dari Ibu Nuryani untuk mewawancarai informan yang akan diwawancarai selanjutnya, informan tersebut adalah Ibu Naplah.

---

<sup>21</sup>Rahmad Siregar, Alim Ulama di Kelurahan Pijorkoling, *Wawancara*, di Kelurahan Pijorkoling Tanggal 27 April 2016

<sup>22</sup>Ibu Bonur, Orangtua di Kelurahan Pijorkoling, *Wawancara*, di Kelurahan Pijorkoling Tanggal 27 April 2016

<sup>23</sup>Ibu Nuryani, Orangtua di Kelurahan Pijorkoling, *Wawancara*, di Kelurahan Pijorkoling Tanggal 27 April 2016

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Naplah beliau mengatakan bahwa:

“ saya tidak pernah duduk dibangku sekolah, hal ini membuat saya tidak bisa mengajari anak saya untuk mengerjakan tugas disekolahnya di rumah, sehingga tetangga saya menyarankan agar ada guru privat untuk anak saya”.<sup>24</sup>

Selain bentuk keteladanan yang diperoleh dari sifat Rasulullah SAW hal ini juga ditemui dalam Q.S.Luqman, Akan tetapi peneliti mengambil dua bentuk keteladanan dalam Q.S luqman yaitu :

**a. Berkata baik/menggunakan tutur kata yang sopan dalam pembicaraan**

Bahasa adalah alat yang dijadikan sebagai komunikasi atau perantara yang dapat mempererat hubungan seorang dengan oranglain, oleh karena itu setiap orang harus mempunyai bahasa yang baik dan sopan. Jika tidak akan banyak masalah yang akan timbul karena penggunaan bahasa yang tidak baik.

“ Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Handayani, menurutnya bahwa seorang orangtua harus menggunakan bahasa yang baik dan sopan

---

<sup>24</sup>Ibu Naplah, Orangtua di Kelurahan Pijorkoling, *Wawancara*, di Kelurahan Pijorkoling Tanggal 27 April 2016

terhadap anaknya, karena orangtua yang baik akan selalu diteladani anaknya.”<sup>25</sup>

Penggunaan bahasa yang baik dan tidak baik, akan memperlihatkan wajah asli dari seorang orangtua. Dari cara berbicara, orang juga akan mudah menebak sifat yang dimiliki oleh seorang tersebut, begitu juga dengan orangtua apabila dia memiliki bahasa yang baik dan sopan, anak itu pasti akan dengan mudah mentrasfer nilai-nilai keislaman kepada anak-anaknya, sedangkan orangtua yang tidak menggunakan bahasa yang baik dan sopan, di samping sulit mentrasfer nilai-nilai keislaman juga tidak patut dijadikan orangtua yang teladan.

“Ibu Nuraminah mengatakan bahwa orangtua pada dasarnya selalu mengucapkan kata-kata sopan pada anaknya, akan tetapi terkadang berkata tidak sopan kepada anaknya disebabkan jika anaknya melakukan kesalahan yang patal sehingga orangtua membentakya bahkan memukulnya.”<sup>26</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Melliani

Harahap mengatakan bahwa:

“kalau anak saya itu sering sekali tidak mendengarkan apa yang saya bilang, kadang-kadang suaranya kalau jawab saya lebih keras dari suara saya, dia suka bentak-bentak, apalagi kalau disuruh paling banyak

---

<sup>25</sup>Ibu Handayani, Orangtua di Kelurahan Pijorkoling, *Wawancara*, di Kelurahan Pijorkoling Tanggal 29 April 2016

<sup>26</sup>Ibu Nuraminah, Tetangga dari Ibu Ata di Kelurahan Pijorkoling, *Wawancara*, di Kelurahan Pijorkoling Tanggal 29 April 2016

alasannya, yang inilah yang itulah bahkan meminta upah apabila disuruh membeli sesuatu kewarung”.<sup>27</sup>

Selain itu wawancara dengan Nuriana Harahap yang merupakan anak dari Ibu Melliani yang mengatakan bahwa:

“ apabila saya melakukan kesalahan pasti saya kadang dipukul, tapi yang paling sering yaitu tidak diberikan uang jajan<sup>28</sup>

Berdasarkan wawancara yang ada di atas dengan Ibu Melliani Harahap yang mengatakan bahwa anaknya sering melawan kepadanya dan selalu bersuara keras apabila disuruh, selalu banyak alasan dan selalu mengharapkan upah.

Kemudian untuk pengembangan data selanjutnya, berdasarkan hasil rekomendasi dari Ibu Melliani untuk mewawancarai informan yang akan diwawancarai selanjutnya, informan tersebut adalah Ibu Hadisa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Hadisa beliau mengatakan bahwa:

“ anak saya sering mengucapkan kata-kata tidak sopan hal ini disebabkan karena saya tidak pernah melarangnya bergaul dengan siapa

---

<sup>27</sup>Ibu Melliani Harahap, Orangtua dari Nuriana di Kelurahan Pijorkoling, *Wawancara*, di Kelurahan Pijorkoling Tanggal 30 April 2016

<sup>28</sup>Nuriana, Anak dari Ibu Melliani di Kelurahan Pijorkoling, *Wawancara*, di Kelurahan Pijorkoling Tanggal 30 April 2016

saja, sehingga anak saya sering mengucapkannya di rumah terutama pada saat dia marah pasti di ucapkannya.”<sup>29</sup>

Sementara hasil wawancara dengan Ibu Mona beliau mengatakan bahwa:

“ anak saya sering melihat kakak- kakaknya sering bertengkar dengan mengucapkan kata-kata tidak sopan sehingga anak saya yang kecil sering menirunya dan mengucapkannya ketika dia marah pula”.<sup>30</sup>

Hal ini+ diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan penulis yang ada di Kelurahan Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara bahwa anak sekarang sering berkata kasar kepada orangtua, membentak-bentak, apabila berkata lebih kuat suaranya daripada orangtuanya dan ketika disuruh selalu banyak alasan. Hanya sedikit anak yang berkata lemah lembut terhadap orangtuanya dan jarang pula anak yang menjawab dengan baik ketika orangtua melarangnya serta penulis melihat ketika anak dinasehati orangtua malah ia meminta pembelaan dari neneknya.<sup>31</sup>

#### **g. Bersikap sederhana**

Hidup sederhana adalah hidup yang di sesuaikan dengan kebutuhan dan tidak berlebihan dalam menggunakan harta yang ada. Sederhana lebih menekankan pada aspek gaya hidup bukan pada usaha yang di lakukan

---

<sup>29</sup>Ibu Hadisa, Orangtua di Kelurahan Pijorkoling, *Wawancara*, di Kelurahan Pijorkoling Tanggal 30 April 2016

<sup>30</sup>Ibu Mona, Orangtua di Kelurahan Pijorkoling, *Wawancara*, di Kelurahan Pijorkoling Tanggal 30 April 2016

<sup>31</sup>Observasi, Tanggal 30 April 2016 di Kelurahan Pijorkoling

seseorang. Artinya usaha untuk mencapai kesuksesan tidak boleh sederhana, tapi harus semaksimal mungkin di lakukan. Hal ini mengisyaratkan bahwa hidup sederhana adalah menggunakan hasil yang sudah di upayakan secara maksimal dengan sederhana sesuai dengan kebutuhan yang ada.

Berdasarkan observasi di Kelurahan Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara penulis melihat bahwa kurangnya penerapan pola hidup sederhana, hal ini dapat dilihat dari penerapan sederhana dalam berpakaian ketika ada acara di luar dan di dalam , dimana kaum ibu-ibu berlomba-lomba untuk memperlihatkan pakaian dan perhiasan yang mencolok di pandang mata agar mendapat pujian dari orang lain dan dianggap kaya.<sup>32</sup>

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Padilah beliau mengatakan bahwa :

“ saya memberikan uang jajan lebih kepada anak saya, karena saya takut jika dia menyukai sesuatu tidak bisa membelinya”.<sup>33</sup>

Sementara wawancara dengan Ibu Maryam beliau mengatakan bahwa:

---

<sup>32</sup>Observasi, Tanggal 1 Mei 2016 di Kelurahan Pijorkoling

<sup>33</sup>Ibu Padilah, Orangtua di Kelurahan Pijorkoling, *Wawancara*, di Kelurahan Pijorkoling Tanggal 2 Mei 2016

“ saya tidak memberikan uang jajan lebih kepada anak saya, sebab saya takut ketagihan minta, selain itu juga akan menimbulkan sifat boros kepada anak saya”.<sup>34</sup>

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan Ibu saidah Harahap beliau mengatakan bahwa:

“saya selalu memakai pakaian dan perhiasan apabila ada acara pesta, dan biasanya saya selalu memakai yang sedikit mencolok agar terlihat dikeramaian, jika saya tidak berhias kapan lagi saya memakainya”.<sup>35</sup>

Sementara hasil wawancara dengan Ibu Zuhro beliau mengatakan bahwa:

“ pola hidup sederhana kurang berlaku lagi di sini, sebab jika tidak memperlihatkan apa yang kita dimiliki pasti dianggap remeh dan kurang berada walupun kenyataannya seperti itu”.<sup>36</sup>

Kemudian untuk pengembangan data selanjutnya, berdasarkan hasil rekomendasi dari Zuhro untuk mewawancarai informan yang akan diwawancarai selanjutnya, informan tersebut adalah Ibu Susi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Susi beliau mengatakan bahwa:

---

<sup>34</sup>Ibu Maryam, Orangtua di Kelurahan Pijorkoling, *Wawancara*, di Kelurahan Pijorkoling Tanggal 2 Mei 2016

<sup>35</sup>Ibu Saidah, Orangtua di Kelurahan Pijorkoling, *Wawancara*, di Kelurahan Pijorkoling Tanggal 2 Mei 2016

<sup>36</sup>Ibu Zuhroh, Masyarakat di Kelurahan Pijorkoling, *Wawancara*, di Kelurahan Pijorkoling Tanggal 2 Mei 2016

“ saya selalu memakai perhiasan ketika ada acara, lebih baik saya meminjam daripada sama sekali tidak ada, terutama acaranya di luar Kelurahan Pijorkoling. Seperti waktu pesta ada di Padangbolak tepatnya di Desa Marenu, jika saya tidak memakai perhiasan pada waktu itu pasti saya sudah di ngunjingi pada saat itu, sebab masyarakat di sana walaupun miskin yang penting beradat dan memakai perhiasan walaupun kurang berada”.<sup>37</sup>

Hal ini diperkuat dengan wawancara dengan Ibu Sari Siregar yang merupakan tetangga Ibu Saidah beliau mengatakan bahwa :

“ akhir-akhir belakangan ini banyak sekali pencurian di Kelurahan ini, hal ini disebabkan banyaknya kaum wanita yang memakai perhiasan sembarangan sehingga memunculkan maraknya pencurian, bahkan dalam kurun waktu satu bulan ini ada sekitar lima rumah tangga yang kehilangan barang-barang mewah miliknya”.<sup>38</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dilihat bahwa masyarakat di Kelurahan Pijorkoling kurang memiliki pola hidup sederhana, hal ini dapat dilihat ketika mendatangi sebuah acara memakai perhiasan yang berlebihan sehingga memunculkan sikap iri hati dan dengki di antara sesama.

## **2. Kendala yang Dihadapi Orangtua dalam Membentuk Kepribadian Anak di Kelurahan Pijorkoling Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara**

Kendala yang dihadapi orangtua dalam menerapkan metode keteladanan dalam membentuk kepribadian anak di Kelurahan Pijorkoling Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara yaitu:

---

<sup>37</sup>Ibu Susi, Orangtua di Kelurahan Pijorkoling, *Wawancara*, di Kelurahan Pijorkoling Tanggal 2 Mei 2016

<sup>38</sup>Ibu Sari Siregar, Tetangga dari Ibu Saidah di Kelurahan Pijorkoling, *Wawancara*, di Kelurahan Pijorkoling Tanggal 2 Mei 2016

### a. Pendidikan Orangtua

Orangtua yang kurang memahami masalah pendidikan, maka kemungkinan besar untuk dapat mendidik anaknya dan keluarga akan mengalami kesulitan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Nur Ema Harahap di Kelurahan Pijorkoling beliau mengatakan bahwa:

“Akhirnya meskipun sudah dilaksanakan metode keteladanan dalam membentuk kepribadian anak tetapi masih ada anak yang tingkah lakunya kurang baik. Hal ini di karenakan kurangnya pengetahuan orangtua tentang pendidikan anak di usia dini dan nilai-nilai pendidikan Islami khususnya dalam pembentukan kepribadian anak.”<sup>39</sup>

Hal ini juga sesuai dengan hasil wawancara dengan ibu Borgo beliau mengatakan ini dikarenakan

“latar pendidikan saya yang tidak memahami agama Islam dan nilai-nilai agama Islam. Dari keterbatasan itu saya tidak bisa mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai akhlak kepada anak sejak dini dan terlebih lagi kurangnya kepedulian saya akan pendidikan anak sejak dini.”<sup>40</sup>

Sementara wawancara dengan Ibu Derhani menurutnya, kendalanya ialah :

---

<sup>39</sup>Nur Ema Harahap, Keluarga Terdekat Ibu Nur Ilma di di Kelurahan Pijorkoling, *Wawancara*, di Kelurahan Pijorkoling Tanggal 5 Mei 2016

<sup>40</sup>Ibu Borgo, Orangtua di Kelurahan Pijorkoling, *Wawancara*, di Kelurahan Pijorkoling Tanggal 5 Mei 2016

“terdapat dalam diri pribadi anak, kendala-kendala itu berupa anak malas, keinginan bermain yang berlebihan, sikap tidak mau dididik atau sikap melawan, serta gangguan kesehatan.”<sup>41</sup>

Hal ini juga sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Ida Siregar

“menurutnya mereka percaya bahwa kepribadian anak itu bukan hanya di pengaruhi dari keturunan orangtua dari anak itu saja saja, tetapi juga dari keturunan dari pihak ibu dari anak dan pihak keturunan ayah dari anak, seperti nenek, kakek, paman, bou, ete dan uda.”<sup>42</sup>

Hal ini diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan penulis di lapangan Kelurahan Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara bahwa yang mempengaruhi kepribadian anak adalah kurangnya pemahaman anak nilai-nilai terhadap pendidikan islami, oleh karena itu anak lebih mudah terhadap kelakuan yang buruk. Apalagi di Kelurahan Pijorkoling orangtua banyak yang kurang mengetahui nilai-nilai agama dikarenakan banyaknya orangtua keterbatasan pendidikan ke sekolah agama.<sup>43</sup>

#### **b. Kondisi Ekonomi Keluarga**

Kedadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, missal makan, pakaian, perlindungan kesehatan dan

---

<sup>41</sup>Ibu Derhani, di Kelurahan Pijorkoling, *Wawancara*, di Kelurahan Pijorkoling Tanggal 5 Mei 2016

<sup>42</sup>Ibu Ida, Keluarga Terdekat Ibu Ata di Kelurahan Pijorkoling, *Wawancara*, di Kelurahan Pijorkoling Tanggal 5 Mei 2016

<sup>43</sup>Observasi, Tanggal 5 Mei 2016 di Kelurahan Pijorkoling

lainnya. Juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis, buku – buku dan lain - lain. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga tersebut berkecukupan dan mempunyai banyak uang. Jika anak hidup dalam keluarga miskin, kebutuhan pokok anak kurang terpenuhi, sehingga kesehatan anak terganggu sehingga belajar anak akan terganggu. Akibat yang lain anak selaludirundungkesedihansehinggaanakmerasa minder denganteman – temannya yang lain.

Sebaliknya keluarga yang kaya raya, pendidikan yang salah dapat membawa akibat tidak baik bagi perkembangan anak. Salah satunya pendidikan yang salah dari keluarga kaya adalah orang tua sering mempunyai kecenderungan untuk memanjakan anak. Anak hanya bersenang – senang dan berfoya – foya, akibatnya anak kurang dapat memusatkan perhatiannya kepada belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu mina beliau mengatakan bahwa:

“Saya sedih sebab belum mampu menyediakan fasilitas-fasilitas yang dapat membantu putra-putri saya memperoleh pendidikan yang layak serta nilai-nilai pendidikan lainnya.”<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup>Ibu Mina, Orangtua di Kelurahan Pijorkoling , *Wawancara*, di Kelurahan Pijorkoling Tanggal 7 Mei 2016

Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan Bapak Iwan beliau mengatakan bahwa :

“terkadang anak saya tidak mau berangkat sekolah sebab kurangnya fasilitasnya untuk sekolah seperti kemari sepatunya rusak akibatnya anak saya tidak mau berangkat sekolah.”<sup>45</sup>

Sementara berdasarkan observasi peneliti bahwa kendalanya yaitu hubungan ayah dan ibu yang tampak di mata anak kurang harmonis (sering bertengkar dihadapan anak) serta hubungan kakak dan adik yang kurang harmonis. Sehingga anak tidak nyaman di rumah dan memilih pergi tempat lain di mana ia bisa menemukan ketenangan.<sup>46</sup>

### **c. Sebagian Wanita disibukkan oleh Pekerjaan**

Tidak dapat dipungkiri bahwa kesempatan bagi anak untuk mengenal dunia sosialnya adalah dalam keluarga namun sekarang kenyataan yang terjadi adalah kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya. Hal tersebut mengakibatkan terbatasnya interaksi orangtua dengan anak. Anak yang ditinggal orang tua cenderung bersifat manja. Biasanya orangtua akan merasa bersalah terhadap anak karena telah meninggalkan anak seharian sehingga orangtua menuruti semua permintaan anak untuk menebus kesalahannya tanpa berpikir lebih lanjut permintaan anak itu baik atau tidak untuk perkembangan kepribadian anak selanjutnya.

---

<sup>45</sup>Iwan, Tetangga dari Bapak Mastua dan Ibu Mina di Kelurahan Pijorkoling, *Wawancara*, di Kelurahan Pijorkoling Tanggal 8 Mei 2016

<sup>46</sup>Observasi, Tanggal 7 Mei 2016 di Kelurahan Pijorkoling

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Tina beliau mengatakan bahwa:

“ emang pada dasarnya saya sebagai ibu saya harus memperhatikan perkembangan anak saya terutama masalah kepribadiannya, tapi apa yang harus saya katakan jika saya tidak bekerja dan hanya mengharapkan penghasilan ayahnya, kebutuhan kami tidak mencukupi.”<sup>47</sup>

Hal ini juga diperkuat dari hasil wawancara dengan Ibu Zuhri beliau mengatakan bahwa:

“saya bekerja pagi dan pulang sore, sehingga saya kurang mengetahui apapun pekerjaan anak saya, karena ayahnya tidak ada lagi sehingga membuat saya banting tulang sendiri.”<sup>48</sup>

#### **d. Tidak Adanya Ayah di Rumah dalam Waktu yang Lama**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ali Sahab Siregar menjelaskan bahwa:

“saya kurang memiliki waktu dengan anak saya karena kesibukan saya dalam mencari nafkah sehingga kurangnya perhatian terhadapnya, apalagi pekerjaan saya sebagai sopir, terkadang saya pulang dalam waktu sekali seminggu.”<sup>49</sup>

---

<sup>47</sup>Ibu Tina, Orangtua di Kelurahan Pijorkoling, *Wawancara*, di Kelurahan Pijorkoling Tanggal 7 Mei 2016

<sup>48</sup>Ibu Zuhri Nasution, Orangtua di Kelurahan Pijorkoling, *Wawancara*, di Kelurahan Pijorkoling Tanggal 6 Mei 2016

<sup>49</sup>Ali Sahab, Keluarga terdekat Ibu Erpina di Kelurahan Pijorkoling, *Wawancara*, di Kelurahan Pijorkoling Tanggal 6 Mei 2016

Hal ini juga sependapat dengan wawancara dengan Bapak Pendi beliau mengatakan

“saya kurang memiliki waktu bersama anak dikarenakan kesibukan berkerja, bahkan setelah pulang kerja saya langsung istirahat disebabkan saya kelelahan.”<sup>50</sup>

**e. Melimpahkan Tanggungjawab Pendidikan Sosial ke Pihak Sekolah**

Apabila orang tua beranggapan bahwa pendidikan anaknya cukup diserahkan pada lembaga formal atau guru ngajinya saja, maka orang tua tidak akan mengerti perkembangan pendidikan anaknya, apakah anaknya sudah mengerti atau belum mengenai ilmu yang didapatkan anaknya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Erpina beliau mengatakan bahwa:

“saya dan suami saya sama-sama bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup kami, apalagi saya mempunyai anak enam orang, sehingga saya berpikir sekolah bisa menggantikan kami sebagai orangtua untuk membina anak kami.”<sup>51</sup>

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan bapak Mastua Harahap beliau mengatakan bahwa:

---

<sup>50</sup>Pendi, Orangtua dari Andika di Kelurahan Pijorkoling, , *Wawancara*, di Kelurahan Pijorkoling tanggal 6 Mei 2016

<sup>51</sup>Ibu Erpina, Orangtua di Kelurahan Pijorkoling, *Wawancara*, di Kelurahan Pijorkoling Tanggal 6 Mei 2016

“sekolah merupakan hal yang terbaik saya bisa lakukan untuk anak saya agar memiliki kepribadian yang baik, karena yang saya dengar sekolah bukan hanya saja bidang pengetahuan saja tapi akhlak juga di bina.”<sup>52</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa dapat dilihat bahwa orangtua melupakan akan tanggungjawabnya sebagai orangtua sebab segala dilimpahkannya kepada sekolah baik pendidikan formal maupun nonformal

### **3. Solusi yang Diperlukan Orangtua yang Menghadapi Kendala dalam Menerapkan Metode Keteladanan dalam Membentuk Kepribadian Anak di Kelurahan Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara**

#### **a. Mengikuti Kajian-Kajian Agama**

Bagi umat muslim di Kelurahan Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara mengikuti pengajian merupakan salah satu kebiasaan, baik mengikutinya ditempat kelurahannya maupun di luar kelurahan yang berguna untuk memperbanyak beribadah dan menimba ilmu agama. Akan tetapi, sering kali ketika pengajian para orangtua kesulitan menjaga anak-anaknya yang masih kecil ketika mengajaknya ke acara itu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Zinal beliau mengatakan bahwa :

---

<sup>52</sup>Mastua, Orangtua di Kelurahan Pijorkoling , *Wawancara*, di Kelurahan Pijorkoling Tanggal 6 Mei 2016

“Pengajian sendiri tentunya akan bermanfaat untuk ibu juga bermanfaat untuk anak. Bagi ibu, jelas manfaatnya akan menambah ilmu agama. Bagi anak ini yang harus kita atur agar tidak menjadi beban atau penyebab kita hanya mendapat lelah saja di pengajian.”<sup>53</sup>

“Hasil wawancara dengan Bapak Ayub, menurutnya seorang ibu dapat mengatur kepergian anak bersama kita di pengajian. Tujuannya supaya bermanfaat bagianak. Hal pertama yang didapat anak adalah kedamaian, dan suasana agamis akan mewarnai pemandangan anak.”<sup>54</sup>

“Menurut Ibu dewi mengajak anak mengikuti pengajian-pengajian agama merupakan cara efektif digunakan untuk memberikan pendidikan agama atau nilai-nilai agama Islam bagi anak yang orangtuanya kurang memahami akan nilai-nilai pendidikan agama Islam.”<sup>55</sup>

#### **b. Menyediakan Waktu dengan Anak/Membagi Waktu antara Pekerjaan dengan Keluarga**

Untuk menyeimbangkan antara pekerjaan dan keluarga, orang tua harus pintar-pintar membaginya. Meninggalkan anak dalam waktu yang lama bukanlah hal yang baik. Kebanyakan anak yang ditinggalkan dalam waktu yang lama biasanya tidak peduli dengan orang tuanya. Anak menjadi nakal karena kurangnya perhatian dari orang tuanya.

---

<sup>53</sup>Bapak Zainal , Masyarakat di Kelurahan Pijorkoling, *Wawancara*, di Kelurahan Pijorkoling Tanggal 8 Mei 2016

<sup>54</sup>Bapak Ayub, Masyarakat di Kelurahan Pijorkoling, *Wawancara*, di Kelurahan Pijorkoling Tanggal 8 Mei 2016

<sup>55</sup>Dewi, Anggota Pengajian di Kelurahan Pijorkoling, *Wawancara*, di Kelurahan Pijorkoling Tanggal 8 Mei 2016

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Lija beliau mengatakan bahwa :

“seorang orangtua harus mampu membagi waktunya dengan anak sehingga anak tidak merasa seolah-olah tidak dipedulikan walaupun kesibukan dalam berkerja.”<sup>56</sup>

Sementara wawancara dengan Ibu Ros mengatakan bahwa :

“Ketika pulang kerja, pastinya merasa sangat lelah. Namun, jangan jadikan hal tersebut sebagai alasan untuk mengabaikan anak-anak. Kebiasaan makan malam bersama keluarga adalah cara yang efektif untuk menjalin komunikasi yang baik antara ayah, ibu dan anak. Tanyakan apa saja kegiatannya hari ini, bagaimana pelajaran dan teman-temannya di sekolah, apakah diabersenang-senang hari ini, atau pertanyaan lainnya yang menunjukkan bahwa orang tua sangat peduli pada mereka.”<sup>57</sup>

Sehingga kedekatan antara anak dengan orangtua yang mana dengan demikian menyediakan waktu yang banyak selama masa pembentukan karakter, mental, kerohanian, dan emosi seorang anak. Karena kebutuhan ini pun bukan hanya dibutuhkan oleh anak-anak tetapi juga oleh semua anggota keluarga. Dengan demikian kestabilan di dalam keluarga dapat terlihat dan menjadi kesaksian bagi umat yang lainnya.

### **c. Mengingat Kembali akan Peran sebagai Orangtua**

Anak merupakan titipan atau amanah dari Allah SWT yang masing-masing orangtua mempunyai tugas dan kewajiban dalam

---

<sup>56</sup>Ibu Lija, Masyarakat di Kelurahan Pijorkoling, *Wawancara*, di Kelurahan Pijorkoling Tanggal 8 Mei 2016

<sup>57</sup>Ibu Ros, Masyarakat di Kelurahan Pijorkoling, *Wawancara*, di Kelurahan Pijorkoling Tanggal 8 Mei 2016

memberikan pengarahannya yang dapat membentuk kepribadian anak dengan baik serta memelihara anak agar selamat di dunia dan di akhirat.

“Menurut Bapak Amas Metode keteladanan memiliki peranan penting dalam membentuk pribadi manusia, sebab jika keteladanan seorang bapak akan membuat positif bagi pendidikan, jika ia buruk ia buruk maka akan memiliki hasil negatif bagi pendidikan. Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dalam aspek moral spiritual anak mengingat pendidikan adalah figur terbaik dalam pandangan anak”.<sup>58</sup>

Sehingga peran orangtua sangat diperlukan dalam membentuk kepribadian anak, sebab seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak, yang tingkahlaku dan sopansantunnya akan ditiru. Karenanya keteladanan merupakan salah satu faktor penentu baik buruknya anak didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Maranaek Harahap, menurutnya :

“peran orangtua sangat diperlukan dalam membentuk kepribadian anak, jika seorang tidak dipenuhi oleh peran orang maka akibat berdampak jiwa atau kepribadian anak.”<sup>59</sup>

### **C. Pembahasan Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keadaan kepribadian anak di Kelurahan Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara masih jauh dari

---

<sup>58</sup>Bapak Amas, Masyarakat di Kelurahan Pijorkoling, *Wawancara*, di Kelurahan Pijorkoling Tanggal 8 Mei 2016

<sup>59</sup>Maranaek Harahap, Tokoh Agama (Alim Ulama) di Kelurahan Pijorkoling, *Wawancara*, di Kelurahan Pijorkoling Tanggal 8 Mei 2016

yang di harapkan .Penerapan metode keteladanan orangtua dalam membentuk kepribadian anak di Kelurahan Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggaras masih banyak orangtua yang tidak menerapkannya.

Adapun kendala yang dihadapi orangtua dalam membentuk kepribadian anak dikarenakan oleh pendidikan orangtua, kondisi ekonomi keluarga, sebagian wanita disibukkan oleh pekerjaan, Tidak adanya ayah di rumah dalam waktu yang lama dan Sikap orangtua yang melimpahkan tanggung jawab pendidikan sosial ke pihak sekolah.

Sementara upaya yang dilakukan orangtua dalam menghadapi kendala menerapkan metode keteladanan dalam membentuk kepribadian anak yaitu mengikuti kajian-kajian agama, menyediakan waktu dengan anak/membagi waktu antara pekerjaan dengan keluarga dan mengingat kembali akan peran sebagai orangtua

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di lapangan, maka metode keteladanan orangtua dalam membentuk kepribadian anak di Kelurahan Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara dapat disimpulkan yaitu :

1. Metode keteladanan orangtua dalam membentuk kepribadian anak di Kelurahan Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara adalah:
  - a. Siddiq : perilaku dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
  - b. Amanah : memiliki komitmen dan kesungguhan dalam melaksanakan suatu amanah
  - c. Tablig : kemampuan berkomunikasi akan memungkinkan terlaksananya berbagai gagasan dan cita-cita luhur.
  - d. Fatanah: intelegensi dibutuhkan untuk menghadapi masalah-masalah yang besar dan kompleks, serta tantangan-tantangan yang datangnya mendadak.
  - e. Berkata baik/menggunakan tutur kata yang sopan dalam pembicaraan  
Sikap baik dalam pergaulan baik dalam berbicara maupun bertingkah laku. Norma kesantunan bersifat relatif, artinya yang dianggap baik/santun pada tempat dan waktu tertentu bias berbeda pada tempat dan waktu yang lain.

- f. Bersikap pola hidup sederhana  
hidup yang di sesuaikan dengan kebutuhan dan tidak berlebihan dalam menggunakan harta yang ada. Sederhana lebih menekankan pada aspek gaya hidup bukan pada usaha yang di lakukan seseorang.
2. Kendala yang dihadapi orangtua dalam membentuk kepribadian anak
    - a. Pendidikan Orangtua
    - b. Kondisis ekonomikeluarga
    - c. Sebagian wanita disibukkan oleh pekerjaan
    - d. Tidak adanya ayah di rumah dalam waktu yang lama
    - e. Seikap orangtua yang melimpahkan tanggungjawab pendidikan sosial kepihak sekolah
  3. Solusi yang diperlukan orangtua dalam menghadapi kendala menerapkan metode keteladanan dalam membentuk kepribadian anak
    - a. Mengikutikajian-kajian agama
    - b. Menyediakan waktu dengan anak/membagiwaktu antara pekerjaan dengan keluarga
    - c. Mengingat kembali akan peran sebagai orangtua

## **B. Saran-saran**

Berdasarkan temuan yang peneliti dapatkan di lapangan, peneliti mengemukakan beberapa saran untuk dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan pertimbangan untuk meningkatkan metode keteladanan orangtua dalam

membentuk kepribadian anak di Kelurahan Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara diantaranya:

1. Kepada orangtua khususnya agar membekali diri menjadi sosok teladan bagi anak-anaknya, agar perkembangan dan pertumbuhan anak sesuai dengan yang diharapkan. Sebab anak merupakan titipan atau amanah dari Allah Swt yang masing-masing orangtua mempunyai kewajiban dalam memberikan pendidikan dan pengajaran padanya serta memelihara anak agar selamat di dunia dan di akhirat
2. Kepada anak-anak hendaknya harus hormat, patuh serta menjaga sopan santun terhadap orangtua, sebab orangtua merupakan orang dianggap tua atau orang yang dihormati (disegani),
3. Kepada calon bapak-bapak dan ibu-ibu hendaknya mempersiapkan diri menjadi orangtua yang matang agar menjadi teladan bagi anak-anaknya, sebab pendidikan anak bukan hanya setelah dilahirkan tetapi juga didalam kandungan seorang ibu

## DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002
- Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan*, Bandung: Citapustaka, 2008.
- Ahmadi, Abu & Munawar Sholeh. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Bungin, M. Burhan. *Metodologi Penelitian Kuantitatif; Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta:Kencana, 2005
- Departemen Agama,*Al-Qur'an & Terjemahannya*, Bandung: Diponegoro, 2000
- Fattah,Abdul &Abu Ghuddah.*40 Metode Pendidikan dan Pengajaran Rasulullah SAW*,cet 1, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2009.
- Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak Jilid 2*, Jakarta: Erlangga, 1978
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1985.
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*,Jakarta: Rajawali Pers, 2011
- Hadjar, Ibnu. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, Jakarta: RajaGrafindo, 1999
- Hasanuddin, *Hukum Dakwah: Tinjauan Aspek Hukum Dakwah Berdakwah di Indonesia*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996.
- Sujanto,Agus dkk. *Psikologi Kepribadian*, Jakarta; Bumi Aksara, 2008.
- Komaruddin dan Yooke Tjuparman S.Komaruddin, *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006
- Koeswara, E.*Teori-Teori Kepribadian*, Bandung: Eresco, 1991.
- Kementerian Agama Republik Indonesia , *Al-Qur'an & Terjemahannya disertai Hadits Seputar Ayat*,Jakarta; Pustaka Jaya Ilmu, 2014.
- Mujib, Abdul.*Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2008
- Mazhari, Husain. *Pintar Mendidika Anak*,Jakarta : Lentera Basritama, 2002.

- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000
- Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Misaka Galiza, 2003
- Munir, M. *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2003.
- Munir, Syamsul. *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, Jakarta: Amzah, 2007
- Nasution, S. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003
- Nata, Abudin. *Akhlak Tasawuf*, Jakarta : Raja Grafindo, 2002
- Purwanto, M. Ngalim. *Psikologi Pendidikan*, Bandung; Remaja Rosdakarya, 2007
- Papalia, Diana E. Sally Wendkos Old dan Ruth Duskin Feldman, *Human Development, (Psikologi Perkembangan)*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Ruslan, Rosady. *Metode Penelitian: Public Relation & Komunikasi*. Jakarta: Namsa, Yunus. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta : Pustaka Firdaus, 2000
- Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1990
- Suparta, Munzier dkk. *Metode Dakwah, ed. Rev. Cet. 3*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Siddik, Dja'far. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung; Citapustaka Media, 2006.
- Surya, Muhammad. *Teori-Teori Konseling*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2003
- Sarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012
- Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis integrasi dan kompetensi*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2008
- Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1997. Ulwan, Abdullah Nashih. *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Amani, 2007
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**  
 Jalan T. Rizal Nuridin km 4,5 Sihitang, Padangsidimpuan 22733  
 Telepon (0634) 22080 Faximile. (0634) 24022

: In.19 / F.4.c / P.00.9 / 05 / 2016

Padangsidimpuan, Januari 2016

ran : -  
 : **Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi**

Kepada:

Yth. :

1. Drs. Armyn Hasibuan, M.A
  2. Zulhammi, M.Ag.M.Pd.
- di- Tempat

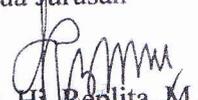
Dengan hormat, disampaikan kepada Ibu bahwa berdasarkan hasil sidang Tim Pengkajian Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan judul skripsi mahasiswa/i tersebut di bawah ini sebagai berikut:

Nama/NIM : Rahmadani Dalimunthe / 12 120 0107  
 Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ BKI  
 Judul Skripsi : **Metode Keteladanan Orangtua dsism Membentuk Kepribadian Anak di Kelurahan Pijorkoling Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara**

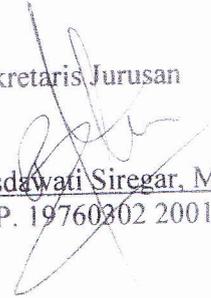
Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi Pembimbing I dan Pembimbing II penelitian penulisan skripsi mahasiswa/i dimaksud.

Demikian kami sampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih.

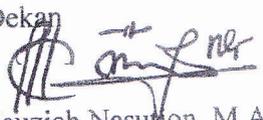
Ketua Jurusan

  
Dra. Hj. Replita, M.Si  
 NIP. 19690526 199503 2 001

Sekretaris Jurusan

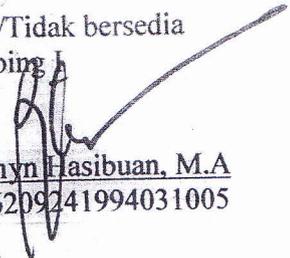
  
Risdawati Siregar, M.Pd  
 NIP. 19760302 20012 2 001

Dekan

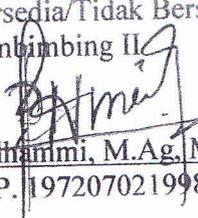
  
Fauziah Nasution, M.Ag  
 NIP.19730617 200003 2 013

**Pernyataan Kesiediaan Sebagai Pembimbing**

Bersedia/Tidak bersedia  
 Pembimbing I

  
Drs. Armyn Hasibuan, M.A  
 NIP. 196209241994031005

Bersedia/Tidak Bersedia  
 Pembimbing II

  
Zulhammi, M.Ag, M.Pd  
 NIP. 197207021998032003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

JL. T. Rizal Nurdin Km 4,5Sihitang Padangsidimpuan 22733  
Telepon (06434) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : *544* /In.14/F.4c/PP.00.9/04/2016

Padangsidimpuan, 20 April 2016

Sifat : Biasa

Lamp. : -

Hal : **Mohon Bantuan Informasi**  
**Penyelesaian Skripsi**

Kepada :

Yth. Lurah Pijorkoling Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara  
di Tempat

Dengan hormat, Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan menerangkan bahwa :

Nama : Rahmadani Dalimunthe  
NIM : 12 120 0107  
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/Bimbingan Konseling Islam  
Alamat : Pijorkoling Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara.

*adalah benar Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul: "Metode Keteladanan Orangtua dalam Membentuk Kepribadian Anak di Kelurahan Pijorkoling Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara".*

Sehubungan dengan itu, dimohon bantuan Bapak untuk memberikan data dan informasi sesuai dengan maksud judul tersebut.

Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terima kasih.





PEMERINTAH KOTA PADANGSIDIMPUAN  
KELURAHAN PIJORKOLING  
KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN TENGGARA  
Jln. H.T Rizal Nurdin Km.7.8 Kode Pos. 22733

Pijorkoling, 3 Mei 2016

Nomor : 800/145/2016  
Sifat : Biasa  
Lampiran : -  
Perihal : Izin Penelitian

Kepada : Yth  
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi  
IAIN Padangsidempuan

di-  
Padangsidempuan

Menindaklanjuti Surat dari Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan Padangsidempuan Nomor : 344/ In.14/F.4c/PP.00.9/04/2016 tanggal 20 April 2016 tentang Mohon Bantuan Informasi Penyelesaian Skripsi..

Berkenaan dengan hal tersebut di atas, kami dari Kelurahan Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Kota Padangsidempuan dengan ini menerima Izin Penelitian kepada :

Nama : RAHMADANI DALIMUNTHE  
NIM : 12 120 0107  
Judul Penelitian : Metode Keteladanan Orangtua dalam membentuk Kepribadian anak di Kelurahan Pijorkoling Kecamatan Padangsidmpuan Tenggara.

Demikian surat ini kami sampaikan atas kerjasama yang baik kami ucapkan terimakasih.



H.MARWAN NASUTION  
NIP. 19601231 198602 1 040